

Dr. Muh. Fahrurrozi, S.E., M.M.  
Dr. Drs. H. Mohzana, S.Pd., M.Pd.

# Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Tinjauan Teoretis dan Praktik



UNIVERSITAS HAMZANWADI  
2020







# **Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tinjauan Teoretis dan Praktik**

**Dr. Muh. Fahrurrozi, S.E., M.M.**

**Dr. Drs. H. Mohzana, S.Pd., M.Pd.**



**UNIVERSITAS HAMZANWADI**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

# **Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis dan Praktik**

**Penulis** : 1. Dr. Muh. Fahrurrozi, S.E., M.M.  
: 2. Dr. Drs. H. Mohzana, S.Pd., M.Pd.  
**Editor** : Dr. H. Khirjan Nahdi, M.Hum.  
**Desain Cover** : Doni Septu Marsa Ibrahim, M.Pd.  
**Layout** : Dr. Aswasulasikin, M.Pd.

Cetakan Pertama, Juni 2020

ISBN: 9786025329470

Palatino Linotype: 11

148 cm x210 cm

vi+ 148 halaman

Diterbitkan Oleh **Universitas Hamzanwadi Press.**

Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong,  
Lombok Timur Nusa Tenggara Barat 83611

Email: [universitas@hamzanwadi.ac.id](mailto:universitas@hamzanwadi.ac.id)

**Anggota IKAPI**

Hak Cipta dilindungi, Undang-Undang Pada penulis

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa), atas segala limpahan karunianya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku ini. Didorong oleh niat, komitmen serta kesungguhan untuk berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan persoalan pemecahan bangsa. Buku ini lahir karena dilatar belakangi kebutuhan para mahasiswa sarjana dan pascasarjana di Universitas Hamzanwadi dalam penelitian dan pengembangan. Oleh karena dengan terbitnya buku ini para mahasiswa sarjana dan pascasarjana khususnya di Universitas Hamzanwadi dan Dosen bisa dijadikan rujukan dalam penelitian dan pengembangan (R&D).

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu selesainya buku ini segala saran, masukan. Ucapan terimakasih yang tiada terhingga disampaikan, semoga mendapatkan balasan atas setiap kontribusinya atas proses penulisan dan pengembangan khususnya dalam penyusunan buku ini.

Lombok,.....Juni 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
<b>BAB 2 PENGEMBANGAN</b>	
A. Pengertian Penelitian Pengembangan .....	3
B. R&D Kualitatif, Kuantitatif atau Mixed.....	4
C. Tujuan Penelitian Pengembangan .....	6
D. Kegunaan Penelitian Pengembangan.....	8
E. Karakteristik Penelitian Pengembangan.....	10
F. Model-Model Penelitian Pengembangan .....	12
<b>BAB 3 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR</b>	
A. Bahan Ajar .....	19
B. Diklat.....	21
C. Bahan Ajar Yang Baik.....	22
D. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar .....	24
E. Validasi Bahan Ajar .....	39
F. Contoh Instrumen Validator .....	40
<b>BAB 4 PENGEMBANGAN RPP</b>	
A. RPP .....	49
B. Strategi Pembelajaran Aktif.....	63
C. Mengembangkan Bahan Ajar Dengan Menyusun Modul .....	74
D. Perbedaan Bahan Ajar dan Sumber Belajar .....	85



E. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran.....	86
---	----

## **BAB 5 PENGEMBANGAN ASESMEN**

A. Landasan Teoritik Asasmen, Evaluasi dan Penelitian .....	95
B. Konsep Mengenai Asesmen .....	96
C. Prosedur Pengembangan Asasmen.....	97
D. Fungsi penilaian.....	100
E. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar.....	103
F. Ciri-ciri Penilaian Dalam Pendidikan .....	105

## **BAB 6 INSTRUMEN NON TES**

A. Bagan Partisipasi.....	114
B. Daftar Cek (Check Lists) .....	116
C. Sekala Lajuan (Rating Scale).....	119
D. Skala Sikap (Atitude Scales) .....	123
E. Contoh-Contoh Rubrik Asasmen .....	129

### **Daftar Pustaka**

### **Biodata Penulis**



# BAB 1. Pendahuluan

---

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat cepat sehingga mempermudah dan mempercepat informasi dari dan seluruh penjuru dunia.

Pada prinsipnya ciri utama dari sebuah penelitian adalah basis data yang digunakan data apakah yang menyebabkan tujuan penelitian tercapai? Bisa saja dalam sebuah penelitian terdapat data kuantitatif (statistik) dan data kualitatif (paparan naratif). Tinggal dilihat data manakah yang mempengaruhi hasil penelitian sering disebut sebagai data primer. Jika data yang mempengaruhi hasil adalah data angka-angka yang diuji secara statistik maka penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif.

Pada dasarnya setiap penelitian dan pengembangan yang dilakukan untuk membuat sebuah produk menjadi lebih mudah lebih murah (efektif dan efisien) berdasarkan tingkat kegunaannya atau manfaat dari produk tersebut. Artinya apakah nilai manfaatnya produk tersebut setara dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan atau bahkan jauh lebih murah, tidak hanya itu penelitian dan pengembangan didasarkan pada kebutuhan dari pengguna. Olehkarena itu dalam penelitian dan pengembangan perlu melakukan analisis kebutuhan untuk melihat manfaat dari produk yang kita kembangkan dengan kata lain apakah pengguna memerlukan produk yang kita kembangkan sesuai dengan kebutuhannya.



## BAB 2. Pengembangan

---

### A. Pengertian Penelitian Pengembangan

Menurut Bong and Gall (1983) mendefinisikan penelitian pengembangan merupakan sebuah proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang sudah ada atau mengembangkan produk baru, bisa juga penelitian pengembangan digunakan untuk menemukan pengetahuan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Pendapat lain juga mendefinisikan penelitian dan pengembangan adalah usaha mengembangkan suatu produk untuk dimanfaatkan atau digunakan bukan untuk menguji teori, Gay (1991). Sedangkan Seals dan Richey (1994) mendefinisikan penelitian dan pengembangan merupakan prosedur atau langkah-langkah pengkajian secara sistematis terhadap desain, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk yang harus memenuhi kriteria validitas, praktis dan efektif. Penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang menghasilkan suatu luaran atau produk, dan menguji efektifitasnya. Amir (2019) mengungkapkan Teknik uji coba produk yang digunakan adalah survai jika berbasis pada data kualitatif untuk menguji tingkat kebutuhan pengguna. Sedangkan untuk menguji efektifitas produk, digunakan menggunakan metode eksperimen uji sampel (kuantitatif). Produk pada konteks ini tidak selalu berbentuk *hardware* (buku, bahan ajar, diktat, alat bantu pembelajaran dikelas dan lain-lain), akan

tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*). Seperti program untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan, model-model pembelajaran, pelatihan, evaluasi, manajemen dan lain-lain.

Pada dasarnya setiap penelitian dan pengembangan yang dilakukan untuk membuat sebuah produk menjadi lebih mudah lebih murah (efektif dan efisien) berdasarkan tingkat kegunaannya atau manfaat dari produk tersebut. Artinya apakah nilai manfaatnya produk tersebut setara dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan atau bahkan jauh lebih murah, tidak hanya itu penelitian dan pengembangan didasarkan pada kebutuhan dari pengguna.

## **B. R&D Kualitatif, Kuantitatif atau Mixed**

Menurut Amir (2019) metode penelitian dan pengembangan (R&D) bukan kuantitatif atau kualitatif dan buka gabungan dari keduanya (*mixed*). Jika terdapat prosedur kerja kuantitatif atau kualitatif pada bagian uji coba produk bukan berarti penelitian dan pengembangan adalah metode kuantitatif atau kualitatif. Uji coba produk dilakukan untuk mendapatkan data guna merevisi atau memperbaiki kelemahan-kelemahan sehingga produk benar-benar memenuhi spesifikasi sesuai kebutuhan pengguna (*user*). Disamping itu, uji produk juga digunakan untuk mengukur respon positif atau negatif (uji kualitatif) atau apakah produk memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi atau rendah (uji kuantitatif). Jika uji coba dilakukan pada kelompok besar, tujuannya untuk

mengetahui apakah produk bisa diproduksi massal atau dapat digunakan atau dapat digunakan oleh khalayak. Pertanyaannya, jika ternyata hasil pengembangan tidak sesuai dengan yang diharapkan apakah pengembangan gagal? Jawabannya tidak. Misalnya banyak produk hasil pengembangan yang sudah dipasarkan akan tetapi respon masyarakat negatif misalnya produk-produk telekomunikasi, transportasi, alat tata kecantikan dan lain-lain., biasanya produk tersebut dikenal dengan istilah “produk gagal” kemudian dihentikan produksinya. Oleh karenanya, dalam prosedur penelitian dan pengembangan dilakukan revisi berulang-ulang untuk meminimalisasi kelemahan produk yang akan dikembangkan.

Pada prinsipnya ciri utama dari sebuah penelitian adalah basis data yang digunakan data apakah yang menyebabkan tujuan penelitian tercapai? Bisa saja dalam sebuah penelitian terdapat data kuantitatif (statistik) dan data kualitatif (paparan naratif). Tinggal dilihat data manakah yang mempengaruhi hasil penelitian sering disebut sebagai data primer. Jika data yang mempengaruhi hasil adalah data angka-angka yang diuji secara statistik maka penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif. Jika data yang mempengaruhi hasil penelitian adalah data naratif, maka penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Jika keduanya data kuantitatif dan data kualitatif mempengaruhi hasil penelitian, maka disebut penelitian campuran (*mixed*).

Bagaimana dengan penelitian pengembangan? Penelitian pengembangan berdasarkan pada Analisa kebutuhan

pengguna, oleh karenanya dalam penelitian pengembangan tidak dikenal rumusan masalah atau focus penelitian, tetapi spesifikasi produk yang diharap dapat mengatasi kebutuhan pengguna. Artinya, jika spesifikasi produk yang dikembangkan sudah dianggap memenuhi kebutuhan pengguna, maka penelitian dan pengembangan sudah dianggap selesai. Biasanya peneliti pemula melakukan uji dalam skala kecil atau khusus pengguna dalam lingkup keterbatasan penelitian saja, meskipun tidak menutup kemungkinan dilakukan uji coba skala luas dan desiminasi untuk kepentingan produk masal.

### **C. Tujuan Penelitian Pengembangan**

Tujuan penelitian merupakan menunjukkan mengapa ingin melakukan penelitian dan apa yang ingin dicapai. Menurut Creswell (2009) tujuan penelitian hanya menggambarkan maksud dilakukan penelitian dan harus dibedakan secara jelas antara tujuan penelitian dan rumusan masalah. Artinya, tujuan penelitian berbeda dengan focus penelitian, rumusan masalah, atau hipotesis. Tujuan penelitian hanya mengindikasikan maksud dilakukannya penelitian dan bukan merupakan masalah, buka pula isu atau paradikma dasarnya, karena fungsi paradikma adalah menuntun pada bagaimana mengambil data penelitian, Amir (2019).

Penelitian dilakukan karena ingin mengetahui sesuatu yang belum jelas, maka minimal tujuan dari sebuah penelitian adalah menemukan, membuktikan dan mengembangkan dalam konteks penelitian ilmiah maka



yang ingin ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, para peneliti tidak memiliki pilihan lain dalam menetapkan tujuan penelitian, kecuali:

1. Penemuan, jika data merupakan data-data baru yang belum pernah diketahui.
2. Pembuktian, jika data digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap pengetahuan tertentu.
3. Pengembangan, jika data digunakan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Khusus untuk penelitian dan pengembangan dapat dipastikan sudah jelas tujuannya adalah untuk mengembangkan, baik berupa pengetahuan baik benda-benda tertentu agar lebih efektif dan lebih efisien dalam penggunaannya. Penelitian dan pengembangan padamulanya dilakukan atau diimplementasikan pada industri untuk menghasilkan produk baru yang dibutuhkan pengguna. Menurut Bong and Gall (1989), biaya sebuah industri hamper 4% dipakai untuk melakukan penelitian dan pengembangan bahkan pada bidang-bidang tertentu seperti bidang computer dan Farmasi alokasi danaya medlebihi dari 4%. Sedangkan sosial masih kurang dari 1% dari biaya Pendidikan secara keseluruhan.

Dalam dunia Pendidikan menurut Bong and Gall (1989) penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan mengembangkan dan memvalidasi produk-produk Pendidikan. Langkah-langkah siklus

penelitian pengembangan yaitu: *pertama*, mempelajari hasil penelitian berkaitan dengan apa yang akan dikembangkan; *kedua*, mengembangkan produk berdasarkan temuan tersebut; *ketiga*, bidang pengujian dalam pengaturan yang akan digunakan akhirnya dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian.

#### **D. Kegunaan Penelitian Pengembangan**

Dalam penelitian dan pengembangan tidak semua peneliti memahami kegunaan penelitian bahkan banyak memandang apriori dan terkesan sinis terhadap kegunaan penelitian kadang tidak selalu memperhatikan kegunaan penelitian. Biasanya mahasiswa melakukan penelitian untuk syarat menyelesaikan program studi tertentu setelahnya mereka tidak lagi terlibat dalam kegiatan penelitian. Mungkin juga hasil penelitian hanya sebatas menyelesaikan tugas akhir kuliah tanpa mempertimbangkan kegunaan penelitian secara lebih luas.

Secara umum, sesungguhnya hasil penelitian disiplin ilmu apapun memiliki kegunaan untuk, memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

1. Memahami masalah jika data yang diperoleh digunakan untuk memperjelas suatu masalah atau memperjelas informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya diketahui.
2. Memecahkan masalah, jika data yang diperoleh digunakan untuk meminimalkan atau bahkan menghilangkan masalah.

3. Mengantisipasi masalah jika data yang diperoleh digunakan untuk mengupayakan agar masalah tersebut tidak terjadi.

Namun, secara khusus, Creswell (2015) membagi kegunaan penelitian Pendidikan menjadi tiga, yaitu:

1. Menambah pengetahuan bidang Pendidikan, artinya penelitian memberikan kontribusi pada informasi yang sudah ada bagaimana masalah yang dihadapi pembelajaran.
2. Memperbaiki praktik pembelajaran, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru yang dituntut melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan paradigma pembelajaran terbaru.
3. Menginformasikan permasalahan kebijakan-kebijakan publik, bagi para pembuat kebijakan Pendidikan sehingga mereka mendapatkan informasi yang tepat dan terukur dalam setiap mengambil keputusan meningkatkan kualitas Pendidikan tingkat daerah maupun dalam maupun dalam skala nasional.

Sedangkan kegunaan dari penelitian dan pengembangan dalam dunia Pendidikan berdasar pada tujuan yang ingin dicapai, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam Pendidikan.
2. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media sosial, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.
3. Hasil penelitian dapat memberikan nilai tambah.

4. Pengembangan prototipe produk dan perumusan saran-saran metodologisnya.
5. Fokusnya pada desain dan evaluasi atau produk atau program yang dikembangkan.
6. Pengkajian produk atau program pengembangan yang dilakukan sebelumnya.

## E. Karakteristik Penelitian Pengembangan

Karakteristik umum dari penelitian pengembangan berbentuk “siklus” yang diawali adanya permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan mengembangkan suatu produk tertentu; bisa produk yang sudah ada dikembangkan untuk memaksimalkan penggunaannya atau membuat suatu yang baru. Menurut Brog and Gall (1989) yang terdapat empat ciri utama pada penelitian R & D, yaitu:

1. *Studying research findings pertinent to the product to be develop*; melakukan studi atau penelitian awal guna mencari temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan produk yang hendak dikembangkan.
2. *Develoving the product bace on this findings*; mengembangkan produk berdasarkan pada hasil temuan penelitian awal.
3. *Field testing it in the setting where it will be used eventually*; dilakukan pengujian lapangan dalam *setting* atau situasi nyata mungkin di mana produk tersebut nantinya akan dipakai.
4. *Revising in to corrent the deficiencies found in the field-testing stage*; tahap melakukan revisi guna memperbaiki

kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada tahap pengujian lapangan.

Dalam konteks penelitian Pendidikan, produk-produk yang dikembangkan, seperti: kurikulum spesifik untuk keperluan Pendidikan tertentu, metode dan media pembelajaran, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas, dan model unit produksi. Masalah yang ingi dipecahkan adalah masalah yang nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terdapat pemerolehan kualitas pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran, banyaknya jumlah lulusan yang berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan. Proses pengembangan produk melalui validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermamfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks tersebut Akker (1999) mengkritisi banyak penelitian dalam bidang Pendidikan yang tidak memberikan dampak secara langsung bagi peningkatan mutu pembelajaran, antara lain:

1. Penelitian yang banyak dilakukan masih bersifat tradisional seperti eksperime, survei, analisis korelasi yang focus pada analisis deskriptif. Hal ini tidak memberikan hasil yang berrgunauntuk desain dan pengembangan dalam Pendidikan.

2. Keadaan yang sangat kompleks dari banyaknya perubahan kebijakan di dalam dunia Pendidikan, sehingga diperlukan pendekatan penelitian yang lebih evolusioner (interaktif dan siklis). Penelitian bidang Pendidikan secara umum kebanyakan megarah pada repurtasi yang ragu-ragu dikarenakan relevansi ketiadaan bukti.

## **F. Model-Model Penelitian Pengembangan**

Model diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui perubahan atau penambahan komponen yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencaoaian tujuan. Menurut Setyosari (2013) model dapat menyajikan suatu informasi yang kompleks atau rumit menjadi lebih sederhana atau mudah; dalam konteks penelitian pengembangan, model merupakan bagian dari prosedur yang mengikuti prosedur yang sudah baku yang dianut oleh peneliti. Sedangkan pengembangan, dalam konteks penelitian adalah suatu upaya untuk membuat menjadi lebih efektif dan efisien (lebih mudan dan lebih murah) sebagai upaya memperluas dari suatu keadaan atau situasi yang berjenjang kepada situasi yang lebih sempurna atau lebih lengkap maupun keadaan yang lebih baik.

Dalam sebuah kerja penelitian pengembangan, peneliti harus memperhatikan tiga hal, yaitu:

1. Mengembangkan struktur modal yang digunakan secara singkat, sebagai dasar pengembangan produk.

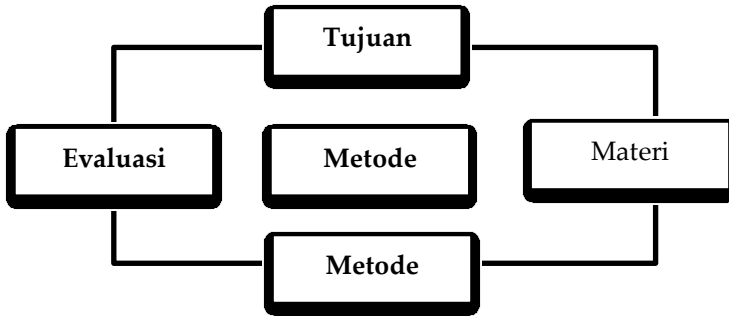
2. Apabila model yang digunakan diadopsi dari model yang ada, maka yang perlu dijelaskan alasan memilih model, komponen-komponen yang disesuaikan, dan kekuatan serta kelemahan model disbanding model aslinya.
3. Apabila model yang digunakan dikembangkan sendiri, maka perlu dipaparkan mengenai komponen-komponen dan kaitan antar komponen yang terlibat dalam pengembangan.

Secara umum terdapat tiga jenis model pengembangan, yaitu: (1) model prosedural; adalah model yang bersifat deskriptif, (2) model konseptual; adalah model yang bersifat analitis terhadap komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antar komponen, dan (3) model teoretik adalah model yang menunjukkan hubungan perubahan antar peristiwa (Richy, 2009).

### **1. Model Konseptual**

Model konseptual adalah pengembangan model yang bersifat analitis deskriptif, menyebutkan komponen-komponen atau bagian-bagian produk, menganalisa komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar komponen yang dikembangkan. Model konseptual memperlihatkan adanya hubungan tanpa memperhatikan urutan atau tahapan-tahapan dalam kegiatan pengembangan. Model konseptual lebih bersifat konstruktif dan fleksibel. Contoh model konseptual model R2D2 (Wills ,1995). Misalnya

hubungan antar komponen antar komponen kurikulum secara sistematis.



**Gambar 2.1. Sekema Hubungan Konseptual Komponen Kurikulum**

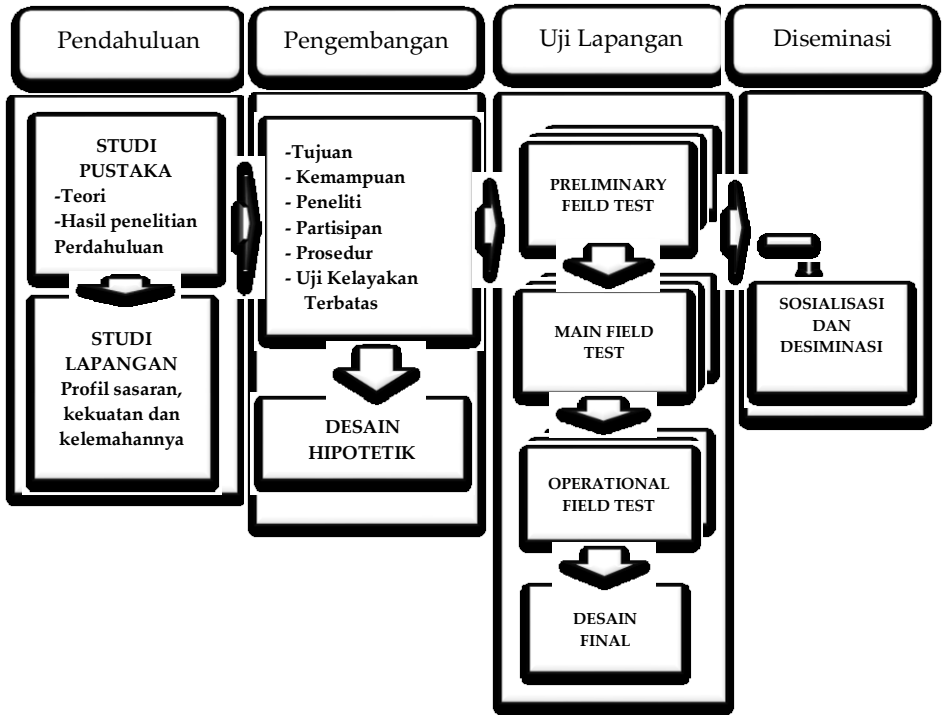
Terdapat tiga prinsip pengembangan model R2D2, yaitu: *recursion*, *reflection*, *design*, dan *development*. Pengembangan ini bersifat tidak teratur. Proses pengembangan dilaksanakan pada saat bahan ajar yang dikembangkan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemecahan masalah dikembangkan bergantung pada solusi untuk contoh yang lebih kecil dari masalah yang sama; yang terungkap ketika pembelajaran dilaksanakan; sampai masalah dapat dipecahkan.

## **2. Model Prosedural**

Model prosedural adalah model yang menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Contoh model procedural adalah model pengembangan bahan ajar model Kemp, Dick and Carry, model ADDIE, model



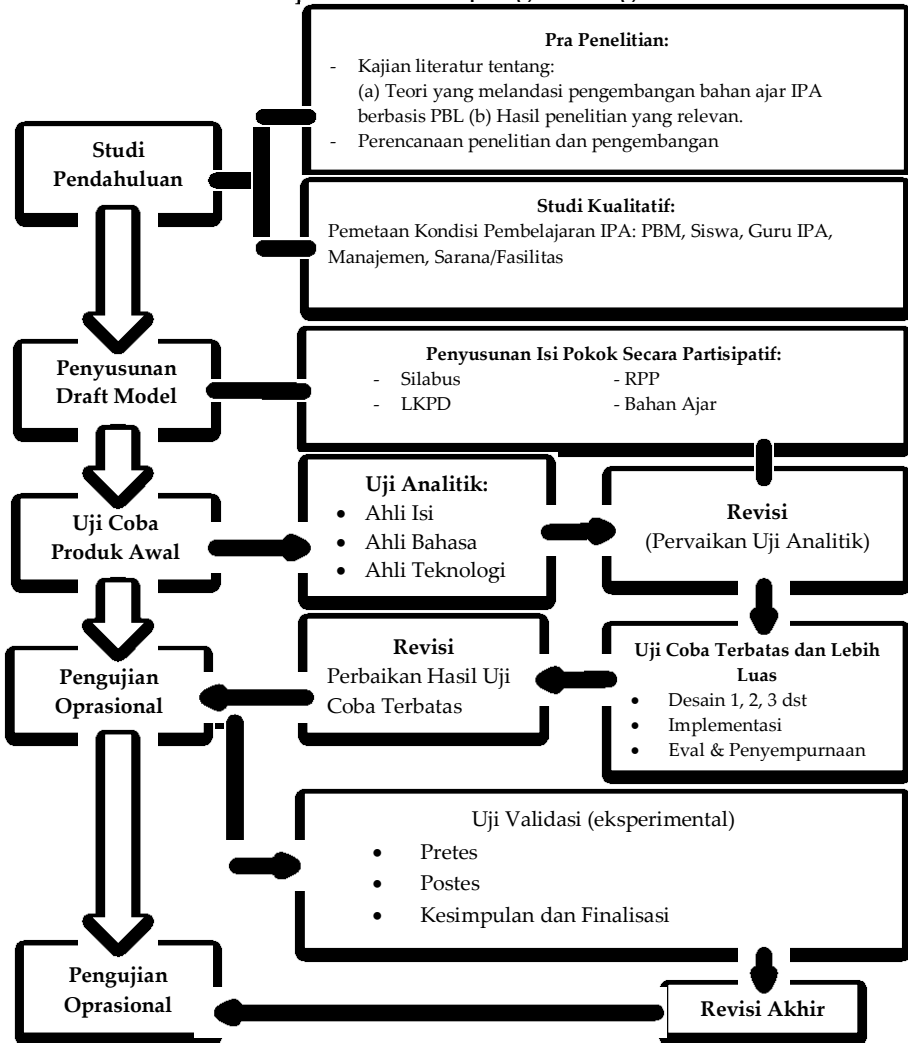
ASURE, model Hannafin and Peck, model Gagne and Briggs, dan model Borg and Gall.



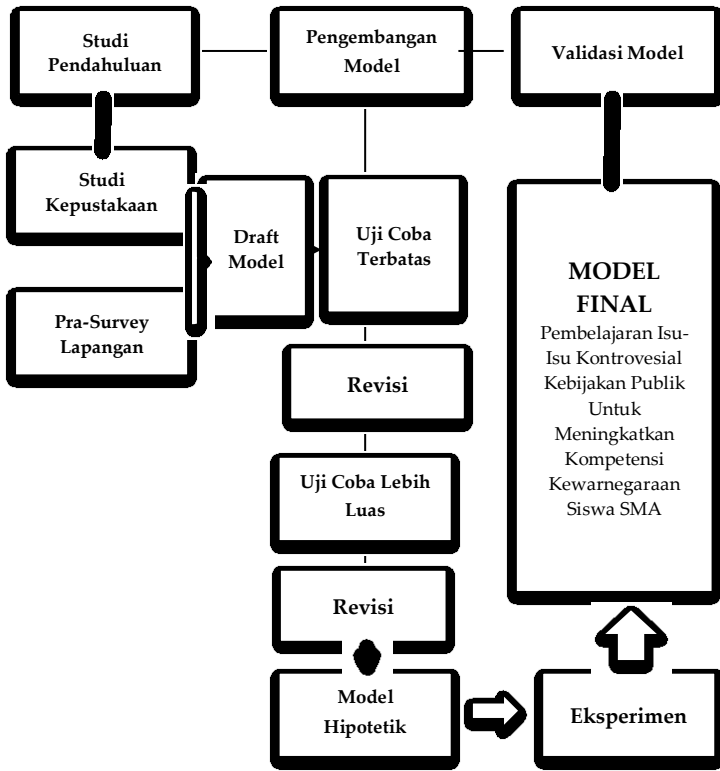
Gambar 2.2. Alur Pengembangan Model Procedural

Pengembangan model procedural adalah pengembangan yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penelitian dan pengembangan-khususnya para mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi jika dibandingkan dengan dengan model pengembangan lainnya, karena model ini memiliki prosedur kerja yang sistematis dan rinci pada tahapan perencanaan, pelaksanaan sampai pada hasil. Di samping juga dilakukan validasi ahli serta uji lapangan secara

bertahap mulai dari uji kelompok kecil hingga kelompok besar, bahkan sampai pada sosialisasi dan diseminasi produk hasil pengembangan.



Gambar 2.3. Alur Pengembangan Model Prosedural



Gambar 2. 4. Pengembangan Model Prosedural

### 3. Model Teoritik

Model teoritik adalah pengembangan yang menggambarkan kerangka berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh banyaknya masalah penerapan teori dalam praktiknya, (Karnanta, 2013; Machmud, 2016). Misalnya, teori pembelajaran konstruktivisme yang menghendaki pembelajaran berpusat pada siswa dengan menemukan fakta-fakta atau konsep-konsep dalam pembelajaran. Pada kenyataannya, teori ini

amat sulit untuk direalisasikan sehingga banyak yang terjebak kembali pada model-model pembelajaran konvensional.



**Gambar 2.5. Alur Pengembangan Model Teoritik**

# Bab 3. Pengembangan Bahan Ajar

---

## A. Bahan Ajar

Dalam memahami bahan ajar, yang perlu kita ketahui adalah substansi dari bahan ajar itu sendiri. Ini perlu dipahami diawal pembahasan dengan tujuan agar kita tidak bingung mana yang disebut bahan ajar berikut ini beberapa pendapat para ahli pengertian bahan ajar secara umum dan khusus.

Secara umum, buku bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Buku didapat oleh pengarangnya dari berbagai cara contohnya dari hasil penelitian, hasil aktualisasi pengalaman atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Adapula memandang bahwa buku adalah salah satu sumber bacaan berfungsi sebagai bahan ajar dalam bentuk materi cetak. (Prastowo, 2014). Dalam jenis bahan cetak, selain handout dan modul ada pula yang berbentuk buku ajar nasution (1987) dalam prasetio (2014) mengatakan bahwa bahan ajar adalah bahan pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua bahan ajar lainnya.

Buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai sumber atau rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Ada beberapa Karakteristik bahan ajar yang perlu diperhatikan adalah: a) sumber materi ajar; b) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu; c) disusun sistematis; d) sederhana; e) penjelasan istilah-

istilah (*glosary*) atau kamus kecil; dan f) disertai petunjuk pembelajaran. Prastowo (2014) mengungkapkan bahwa salah satu jenis bahan ajar cetak, memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahan ajar cetak lainnya ada empat karakteristik yaitu; *pertama*, secara formal buku ajar diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN. *Kedua*, penyusunan bahan ajar juga memiliki dua tujuan yaitu, optimalisasi pengembangan pengetahuan dan pengetahuan procedural dan pengetahuan tersebut harus menjadi target utama darik bahan ajar yang diunakan di sekolah.

*Ketiga*, bahan ajar dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku dengan senantiasa mengacu pada apa yang sedang diprogramkan oleh kementerian yang terkait. Ada tiga ketentuan penting yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan ajar, yaitu;

1. Kurikulum pendidikan nasional yang berlaku
2. Berorientasi pada kerampilan proses dengan menggunakan pendekatan kontekstual, teknologi dan masyarakat serta demonstrasi dan eksperimen.
3. Member gambaran secara jelas tentang keterpaduan atau keterkaitan dengan disiplin ilmu lainnya.

Karakteristik terakhir, *keempat*, yaitu bahan ajar memiliki tujuh keuntungan sebagai berikut:

1. Bahan ajar membantu guru dalam melaksanakan kurikulum;
2. bahan ajar merupakan penganan dalam menentukan metode pengajaran;

3. bahan ajar member kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru;
4. bahan ajar dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan jika direvisi dapat bertahan dalam jangka waktu lama;
5. bahan ajar memberikan kontinuitas pelajaran dikelas yang berurutan sekalipun pendidik berganti;
6. bahan ajar member pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap jika guru menggunakannya dari tahun-ketahun.

## **B. Diktat**

Langkah langkah dalam penyusunan diktat menurut Jones (1981) adalah:

1. Perencanaan
2. Pengumpulan data
3. Penulisan
4. Prefleksian
5. Previsian
6. Dan penyampaian pada pembaca.

Sejalan seperti apa yang diungkapkan oleh Jones, Tompkin (1990) dalam Akbar (2013) langkah-langkah dalam menyusun modul sebagai berikut.

1. Pra penulisan dengan membatasi topik, merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, menentukan siapa pembacanya, memilih bahan dan dan mengorganisasikan ide.

2. Menuangkan ide terkait dengan topik, tulisan dengan membiarkan terlebih dahulu hal-hal yang bersifat teknis dan mekanis.
3. Meninjau ulang tulisan dengan memusatkan perhatian pada isi tulisan lewat menambah, memindah, dan menghilangkan dan menyusun kembali tulisan.
4. Menyunting tulisan terkait ejaan, pilihan kata, struktur kalimat dan lain-lain dengan perbaikan format tulisan.
5. Mempublikasikan tulisan untuk memperoleh respon pembaca, revisi, penyunting akhir dan penerbitan.

### **C. Bahan Ajar Yang Baik**

Akbar (2013) mengungkapkan terdapat delapan syarat bahan ajar yang baik adalah akurat, sesuai, komunikatif, lengkap dan sistematis, berorientasi pada siswa, berpihak pada ideologi bangsa dan Negara, kaidah bahasa yang benar dan terbaca.

1. Akurat, dalam membuat bahan ajar yang baik perlu diperhatikan keakuratan. Darmiati Zuchdi (2013) mengungkapkan akurat adalah dapat dilihat dari aspek kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akbar (2013) mengungkapkan akurasi dapat dilihat dari dan teori dengan perkembangan muktahir, dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.
2. Sesuai, bahan ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca. Relevansi hendaknya juga menggambarkan adanya



relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, dan ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat perkembangan pembacanya.

3. Komunikatif, Darmiyati Zuchdi (2013) menjelaskan komunikatif berarti isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa. Agar komunikatif, menurut Degeng (2003) anggaplah anda sedang mengajar melalui tulisan. Bahasa yang anda gunakan tidak sangat formal, melainkan setengah lisan.
4. Lengkap dan sistematis, bahan ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan menyajikan daftar pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks, dari local ke global.
5. Berorientasi pada siswa, pendidikan kurikulum yang cenderung konstruktivis seperti KTSP membutuhkan bahan ajar yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antar siswa dengan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswa belajar secara berkelompok, dan menggiatkan siswa mengamalkan isi bacaan.
6. Berpihak pada ideologi bangsa dan negara, untuk keperluan pendidikan Indonesia, bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang harus mendukung ketakwaan

pada tuhan yang maha esa, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung akan kesadaran kemajemukan masyarakat, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya kesadaran hokum, dan mendukung cara berfikir kritis.

7. Kaidah bahasa yang benar, bahan ajar ditulis menggunakan ejaan, istilah, dan struktur kalimat yang tepat.
8. Terbaca, bahan ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.

#### **D. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar**

Prosedur dalam pengembangan bahan ajar pada dasarnya merupakan menggunakan prosedur riset and defelopmend atau penelitian pengembangan atau sering disingkat dengan (R&D).

Aadapun contoh langkah-langkah penelitian pengembangan modul diklat kewirausahaan dikembangkan dengan model Dic and Cary sebagai berikut.

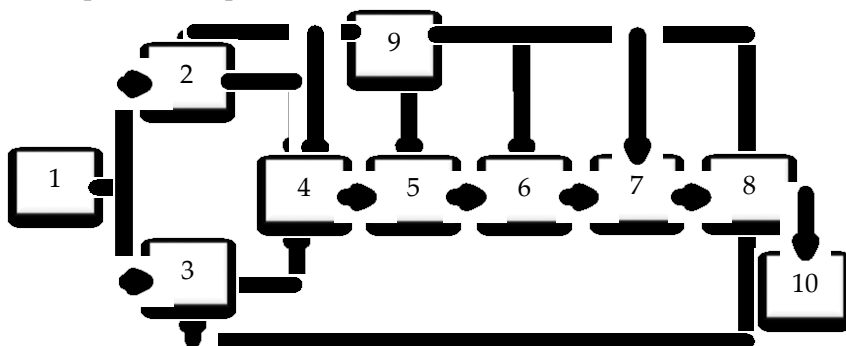
1. Mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan umum pembelajaran Diklat kewirausahaan, yaitu menentukan apa yang akan diperoleh warga belajar setelah selesai mengikuti pembelajaran Diklat kewirausahaan.
2. Melaksanakan analisis pembelajaran Diklat kewirausahaan yang bertujuan untuk mengetahui

keterampilan-keterampilan bawaan (*subordinate skill*) yang harus dikuasai warga belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran Diklat kewirausahaan.

3. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik warga belajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik warga belajar dan keterampilan-keterampilan khusus yang dimiliki warga belajar sebelum pembelajaran dimulai.
4. Merumuskan tujuan performan yang berdasarkan pada analisis pembelajaran Diklat kewirausahaan dan masukan tentang karakteristik warga belajar. Selanjutnya, tutor menyusun pernyataan spesifik tentang apa yang akan dilakukan tutor dalam menyelesaikan pembelajaran Diklat kewirausahaan.
5. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan yang disusun secara langsung untuk mengukur tingkah laku yang digambarkan dalam tujuan.
6. Mengembangkan strategi pembelajaran Diklat kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tutor hendaklah menentukan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang cocok dengan kondisi pembelajaran. Pada tahapan ini kegiatannya meliputi pra-pembelajaran, penyajian informasi, latihan dan balikan, pengetesan, dan kegiatan-kegiatan lanjutan.
7. Mengembangkan dan memilih material pembelajaran Diklat. Tahapan ini meliputi bahan modul Diklat kewirausahaan untuk warga belajar, panduan tutor, dan silabus.

8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif. Setelah draf model selesai disusun, tahapan berikutnya adalah melakukan penilaian dengan maksud mengumpulkan data untuk menyempurnakan desain model. Ada dua macam penilaian formatif yaitu penilaian modul oleh calon warga belajar, dan penilaian kelompok lapangan.
9. Merevisi bahan modul Diklat kewirausahaan. Data yang diperoleh dari penilaian formatif disimpulkan dan diuraikan sebagai usaha untuk mengenali kesulitan warga belajar dalam mencapai tujuan, dan untuk menghubungkan kesulitan-kesulitan ini dengan kekurangan tertentu dalam pembelajaran modul kewirausahaan.
10. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang berbeda dengan evaluasi formatif. Jenis evaluasi ini dianggap sebagai puncak dalam aktivitas model desain pembelajaran yang dikembangkan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang.

Tahapan langkah-langkah pengembangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini:



**Gambar 3.1. Langkah-Langkah Pengembangan Model Dick & Carey (2009)**

### **Prosedur Penelitian & Pengembangan**

Prosedur pengembangan perangkat Diklat kewirausahaan ini akan menempuh sembilan langkah sesuai dengan prosedur Dick & Carey (2009) yang dijabarkan sebagai berikut.

#### **1. Mengidentifikasi Kebutuhan untuk Menentukan Tujuan Umum Pembelajaran Diklat**

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi tujuan umum pembelajaran terhadap modul yang dikembangkan, yaitu menentukan apa yang dapat dilakukan warga belajar setelah selesai mengikuti pembelajaran. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kualifikasi kemampuan yang diharapkan dan dapat dimiliki warga belajar setelah

mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan mengenai apa yang harus dimiliki warga belajar setelah selesai mengikuti suatu pembelajaran (Dick & Carey, 2009).

## **2. Melakukan Analisis Pembelajaran Diklat**

Analisis pembelajaran Diklat dilakukan untuk mengetahui keterampilan-keterampilan subordinat yang mengharuskan warga belajar menguasai subordinat tersebut dengan mengklasifikasikan tujuan pembelajaran yang dibahas dalam ranah pembelajaran Diklat. Hal ini bertujuan untuk menggolongkan pernyataan tujuan umum menurut jenis kapabilitas belajar, yaitu keterampilan psikomotor, keterampilan intelektual, informasi verbal.

## **3. Mengidentifikasi Tingkahlaku Masukan dan Karakteristik Warga Belajar**

Identifikasi kemampuan awal dan karakteristik warga belajar untuk mengetahui kualitas masing-masing individu dan selanjutnya dapat dijadikan pijakan dalam memprediksikan strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989). selanjutnya Regeluth (1983) mengemukakan bahwa variabel kondisi yang paling berpengaruh dalam menetapkan strategi pengelolaan adalah karakteristik siswa/warga belajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (Diklat) merupakan proses pembelajaran orang dewasa yang memerlukan pendekatan andragogi karena orang dewasa

telah memiliki ilmu dan pengalaman dalam bekerja. Pengalaman diasumsikan bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju kearah kematangan (Poerwati, 2013).

#### 4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik warga belajar, selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran Diklat. Perumusan tujuan pembelajaran Diklat terbatas pada perumusan tujuan pembelajaran Diklat khusus. Tujuan pembelajaran khusus memuat pernyataan tentang kompetensi yang harus dikuasai warga belajar setelah selesai Diklat.

Tujuan khusus pembelajaran Diklat dibuat berdasarkan kriteria, yaitu (1) mengacu pada tujuan umum pembelajaran Diklat, (2) jelas dan berdasarkan perilaku yang dapat diamati, (3) dapat diukur, (4) dirumuskan secara spesifik, (5) menggambarkan adanya empat komponen, yaitu A (*Audience*), B (*Behavior*), C (*Condition*), dan D (*Degree*) (Degeng, 2013). Contoh penyusunan tujuan pembelajaran Diklat kewirausahaan dengan topik memahami karakteristik kewirausahaan, tujuan pembelajaran Diklat mengidentifikasi ciri-ciri watak seorang wirausaha dengan tepat setelah mempelajari karakteristik kewirausahaan tersebut telah memuat A (*Audience*) berupa warga belajar, B (*Behavior*) berupa mengidentifikasi ciri-ciri watak kewirausahaan, C (*Condition*) berupa dengan tepat, dan D (*Degree*) berupa kata setelah mempelajari karakteristik kewirausahaan.

## 5. Mengembangkan Butir-Butir Soal

Rumusan tujuan pembelajaran khusus selanjutnya dikembangkan dengan menggunakan butir-butir tes atau soal yang dikerjakan untuk mengukur tingkat kemajuan warga belajar dan tingkat pencapaian tujuan yang dirumuskan. Hasil akhir langkah ini adalah seperangkat soal-soal latihan.

Bentuk soal yang digunakan dalam pengembangan perangkat Diklat ini adalah *essay*.

## 6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran Diklat

Berdasarkan identifikasi tujuan pembelajaran, tingkah laku masukan dan karakteristik warga belajar, maka strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran modul kewirausahaan adalah pengajaran individual, dimana pengajaran dilaksanakan oleh tutor dengan sekelompok warga belajar yang disajikan secara perorangan melalui modul kewirausahaan. Dalam pembelajaran ini peran tutor tetap sebagai pemberi motivasi, pembimbing, penguji dan pembuatan keputusan.

Strategi Diklat kewirausahaan yaitu: strategi pengorganisasian materi, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan dalam Diklat kewirausahaan.

### a. Strategi pengorganisasian materi

Pengorganisasian materi pada modul kewirausahaan disesuaikan oleh standar kompetensi dasar yang sudah ada.



b. Strategi penyampaian

Strategi penyampaian materi adalah dengan memberikan materi yang sudah ada didalam modul kewirausahaan yang disesuaikan dengan panduan tutor yang mana proses pembelajaran Diklat secara terperinci didalamnya.

c. Startegi pengelolaan

Sestrategi pengelolaan yang dimaksud adalah srategi yang dilakukan oleh instruktur atau tutor dalam mengorganisasikan dan menyampaikan materi Diklat.

## **7. Mengembangkan dan Memilih Bahan Pembelajaran Diklat**

Berdasarkan strategi pembelajaran yang telah dikembangkan dan evaluasi diri yang telah disusun merupakan patokan dalam mengembangkan materi pembelajaran Diklat kewirausahaan, Untuk pengembangan perangkat Diklat ini mengacu kepada bentuk pembelajaran yaitu tutor sebagai penyaji bahan yang dipilih dan dikembangkan dan warga belajar mempelajari modul kewirausahaan.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam mengembangkan materi pembelajaran:

### **a. Pemilihan Materi Diklat Kewirausahaan**

Kriteria yang digunakan untuk memilih materi Diklat kewirausahaan.

- 1) Kesesuaian materi pembelajaran Diklat kewirausahaan.

- 2) Kesesuaian urutan materi pembelajaran Diklat kewirausahaan.
- 3) Tersedianya informasi yang dibutuhkan berupa sajian dan contoh.
- 4) Adanya materi pengajaran yang berisikan informasi dalam bentuk tulisan dan media yang digunakan.
- 5) Tersedianya buku panduan tutor mengenai materi yang ada dalam bahan modul kewirausahaan.

#### **b. Pemilihan Media Pembelajaran Diklat Kewirausahaan**

Penyajian materi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar perlu didukung oleh pemamfaatan media seacara optimal.

#### **c. Proses Penyusunan Perangkat Diklat Kewirausahaan**

Berdasarkan pada strategi pembelajaran dan pemilihan media, disusunlah perangkat Diklat sebagai berikut:

- 1) Membuat modul kewirausahaan
- 2) Membuat buku panduan tutor
- 3) Membuat silabus

#### **d. Pengembangan Perangkat Diklat Kewirausahaan**

Pengembangan modul keirausahaan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menyusun Epitome (kerangka isi modul)
- 2) Menyusun latar belakang
- 3) Menyusun tujuan umum modul.
- 4) Menyusun petunjuk bagi warga belajar.
- 5) Menampilkan gambar atau ilustrasi
- 6) Bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca

- 7) Menuliskan rangkuman
- 8) Pemberian evaluasi diri pada setiap bab
- 9) Daftar rujukan atau sumber bacaan
- 10) *Glossary*.

## **8. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif.**

Evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki produk pengembangan. Hasil yang diperoleh akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merivisi perangkat Diklat kewirausahaan. Dick & Carey (2009) menjelaskan tahap evaluasi dalam tiga fase, akan tetapi dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan lima fase diantaranya, yaitu a) evaluasi ahli isi, b) evaluasi ahli desain, c) evaluasi perorangan (*one-to-one*), d) evaluasi kelompok kecil (*small group*), dan e) uji coba lapangan (*field evaluation*).

Setelah mendapatkan hasil tanggapan dan penilaian dari ahli isi bidang kewirausahaan, kemudian dilakukan revisi oleh pengembang. Selanjutnya review ahli desain untuk memberikan penilaian, komentar dan saran terhadap desain modul kewirausahaan, panduan tutor dan silabus. Review ini dilakukan dengan cara memberikan komentar dan saran terhadap draf perangkat Diklat kewirausahaan.

### **a. Review Ahli Isi**

Review ini bertujuan untuk mendapatkan data penilaian, pendapat dan saran terhadap keseluruhan isi yang terdapat dalam draf bahan ajar. Review ini dilakukan dengan cara memberikan komentar dan

saran terhadap angket tanggapan penilaian ahli isi bidang kewirausahaan terhadap modul kewirausahaan, panduan tutor dan silabus.

#### **b. Review Ahli Desain**

Setelah mendapatkan hasil tanggapan dan penilaian dari ahli isi bidang kewirausahaan, kemudian dilakukan revisi oleh pengembang. Selanjutnya review ahli desain untuk memberikan penilaian, komentar dan saran terhadap desain modul kewirausahaan, panduan tutor dan silabus. Review ini dilakukan dengan cara memberikan komentar dan saran terhadap draf perangkat Diklat kewirausahaan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap review ahli ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendatangi ahli isi atau ahli kewirausahaan dan ahli desain.
- 2) Menjelaskan proses pengembangan yang telah dilakukan.
- 3) Meminta pendapat/komentar tentang kualitas perangkat Diklat kewirausahaan yang telah dikembangkan.

#### **c. Penilaian Modul Oleh Calon Warga Belajar**

Setelah selesai direvisi berdasarkan masukan dari review oleh para ahli, langkah selanjutnya adalah penilaian modul oleh calon warga belajar dengan tujuan untuk: (1) mengetahui dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang paling mencolok dalam modul kewirausahaan, yaitu dengan menemukan kesalahan cetak dan sebagainya, (2) menilai tentang

kejelasan isinya, mudah dipahami, mudah dimengerti, kemenarikan tampilan, mengarahkan belajar dan memotivasi belajar.

Penilaian modul oleh calon warga belajar Tenaga Kerja Indonesia pasca migrasi di Kabupaten Lombok Timur. Untuk mengetahui kualitas produk modul kewirausahaan dari karakteristik semua warga belajar. Langkah-langkah dalam penilaian modul oleh calon warga belajar ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembang menjelaskan maksud evaluasi.
- 2) Pengembang menyampaikan modul kewirausahaan yang telah dikembangkan.
- 3) Pengembang mendorong warga belajar untuk memberikan komentar dengan leluasa.
- 4) Pengembang mencatat komentar warga belajar.

#### **d. Uji Coba Lapangan**

Tujuan dari uji coba dilapangan ini adalah: (a) memperoleh tanggapan mengenai isi atau materi modul kewirausahaan, (b) menentukan keefektifan modul kewirausahaan (c) mengidentifikasi masalah-masalah dalam memahami modul kewirausahaan ini yang mungkin dialami oleh warga belajar, dan (d) mengetahui apakah warga belajar dapat menggunakan modul tanpa adanya interaksi dengan tutor.

Uji coba ini dilakukan dengan kegiatan pembelajaran Diklat sebenarnya. Pembelajaran dilakukan dengan tidak menggunakan modul Diklat kewirausahaan dan kemudian dilakukan tes awal, dan pembelajaran yang dilakukan dengan mempergunakan

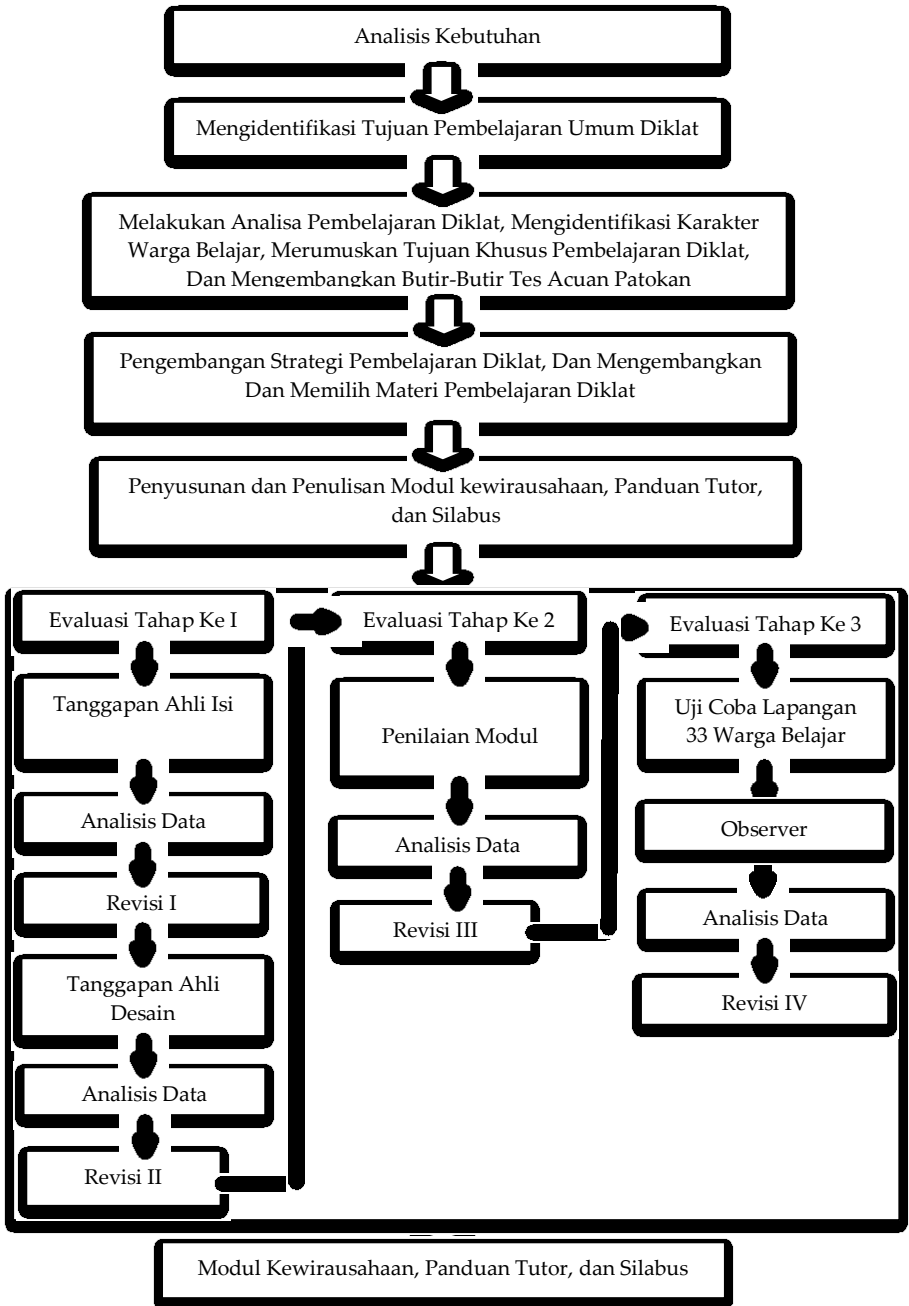
modul kewirausahaan. Selanjutnya, warga belajar juga memberikan penilaian, komentar dan saran terhadap modul kewirausahaan. Uji coba ini dilakukan dengan cara memberikan komentar dan saran terhadap draf perangkat Diklat kewirausahaan.

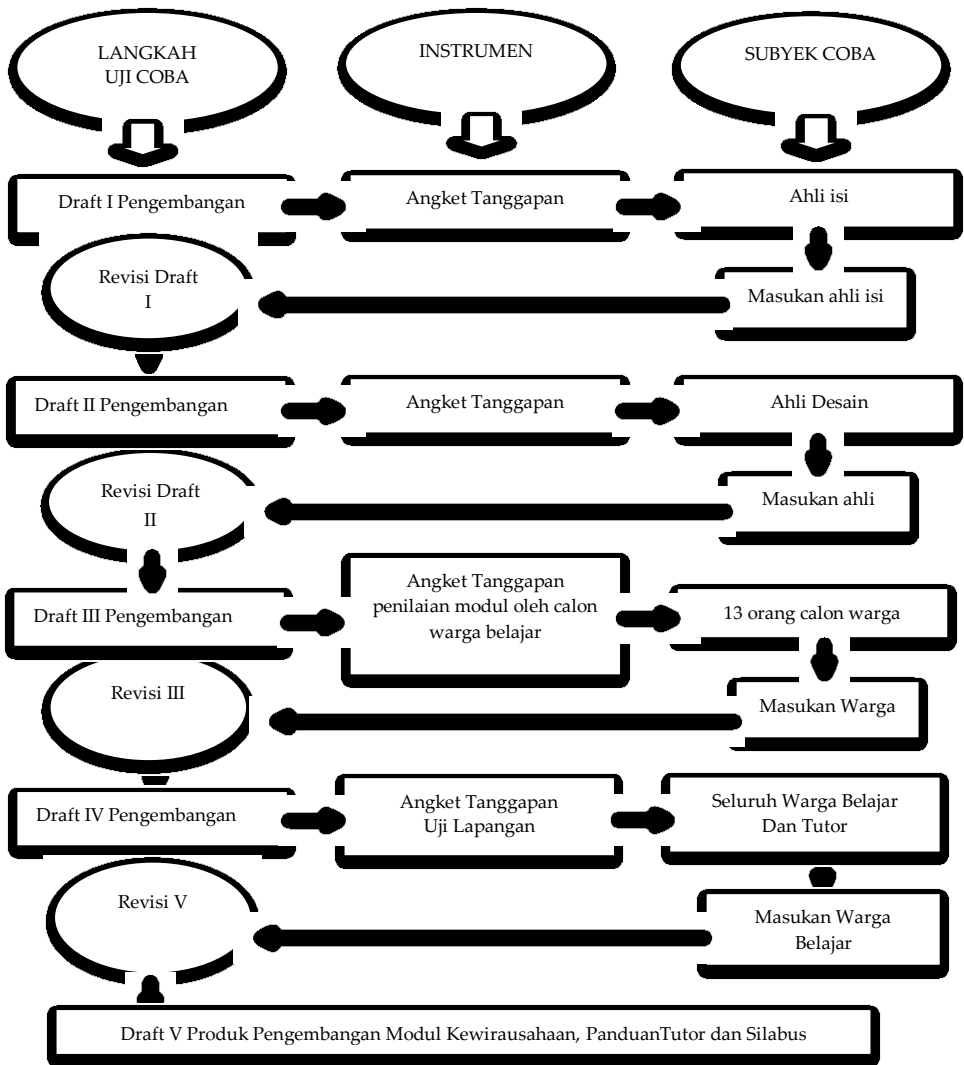
Pada tahap ini subjek uji coba terdiri dari 33 warga belajar yang telah mengikuti Diklat kewirausahaan dan 1 orang tutor Diklat kewirausahaan. Langkah-langkah kegiatan dalam uji coba lapangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan sampel (dalam penelitian pengembangan ini menggunakan populasi).
- 2) Mempersiapkan lingkungan dan sarana prasarana
- 3) Melaksanakan kegiatan Diklat
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menyelenggarakan tes awal dan akhir

## **9. Merevisi Modul Kewirausahaan**

Merupakan langkah terakhir (dan langkah pertama dalam siklus berulang). Data dari evaluasi formatif dirangkum dan diinterpretasikan untuk identifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh warga belajar dalam mencapai tujuan dan untuk menghubungkan kesulitan-kesulitan tersebut dengan kekurangan tertentu dalam Diklat. Revisi dilakukan agar pembelajarannya Diklat kewirausahaan lebih efektif lagi.





**Gambar 3.2 Tahapan Pengembangan Perangkat Diklat Kewirausahaan**



## E. Validasi Bahan Ajar

Validasi bahan ajar merupakan upaya menghasilkan bahan ajar dengan validasi tinggi melalui uji coba validasi. Uji validasi dapat dilakukan oleh ahli dan *audience*.

### 1. Validasi ahli isi

Validasi ahli isi dilakukan oleh pakar atau ahli dibidangnya minimal bergelar doktor, kenapa harus doktor karena pengalaman secara akademik lebih baik.

### 2. Validasi ahli desain

Validasi desain dilakukan oleh pakar atau doktor teknologi pembelajaran.

### 3. Validasi ahli bahasa

Validasi oleh bahasa adalah tujuannya untuk melihat tata bahasa bahan ajar yang digunakan sehingga bahasa yang digunakan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan bahan ajar yang dikembangkan.

### 4. Validasi pengguna

Bahan ajar yang akan diujicoba dalam peraktek pembelajaran di kelas berarti digunakan oleh penyusunya atau pengguna dari sini pengguna dapat mengetahui dan merasakan tingkat keterterapan. Pengguna dapat mengetahui kehebatan atau kekurangannya dari sisi relevansi, akurasi, keterbacaan, kebahasaan juga kesesuaiannya dengan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Oleh karena itu pengguna dapat memberikan masukan atau perbaikan bahan ajar yang dikembangkan.

## 5. Validasi *Audience*

*Audience* yang dimaksud disini adalah peserta didik yang belajar dengan bahan ajar yang dikembangkan. Validasi *audience* ini untuk mengetahui keefektifan bahan ajar yang akan dikembangkan apakah mencapai tujuan pembelajaran atau tidak dengan cara uji kompetensi.

## F. Contoh Instrument validator

1. Validasi ahli isi
2. Ahli teknologi
3. Ahli bahasa

## Contoh Validasi Ahli Isi Kewirausahaan

### ANGKET PENILAIAN ATAU TANGGAPAN AHLI ISI KEWIRAUSAHAAN

Identitas:		
Nama	:	Muh. Fahrurrozi
Program Studi	:	Pendidikan Ekonomi
Petunjuk Pengisian:		
1. Instrumen di bawah ini menggunakan semantic diffrensial		
2. Berilah skor 1 s/d 4 atas pernyataan berikut dengan melingkari Atau mencentang (√) skor yang dipilih		
Penilai	Hari, Tanggal	Tanda Tangan
Dosen/Pakar Kewirausahaan Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM)		

1	Kata-kata	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Petunjuk yang ada dalam pendahuluan jelas dan mudah dipahami	Komentar:					Saran:
2	Penggunaan huruf	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Huruf yang digunakan dalam modul tepat dan mudah untuk dibaca	Komentar:					Saran:
3	Tingkat kesulitan kalimat	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Kalimat-kalimat yang digunakan dalam modul jelas dan mudah dipahami	Komentar:					Saran:
4	Pesan	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Kalimat mencerminkan pesan yang jelas dan mudah dipahami	Komentar:					Saran:
5	Petunjuk penggunaan	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Petunjuk penggunaan modul bagi tutor dan warga belajar sudah jelas dan mudah dimengerti	Komentar:					Saran:
6	Evaluasi	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Petunjuk evaluasi kemampuan menunjukkan arahan yang jelas dan mudah dipahami.	Komentar:					Saran:

7	Evaluasi	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Evaluasi telah mengukur kemampuan yang diacu dalam tujuan pembelajaran	Komentar:					Saran:
8	Sampul modul	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Sampul modul menarik dan mencerminkan isi modul	Komentar:					Saran:
9	Tujuan masing-masing Bab	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Uraian tujuan masing-masing Bab jelas dan operasional	Komentar:					Saran:
10	Isi tujuan	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Isi tujuan masing-masing Bab sudah sesuai topik	Komentar:					Saran:
11	Daftar isi	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Daftar isi sudah runtut, jelas dan mudah dipahami	Komentar:					Saran:
12	Rincian kegiatan	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Rincian kegiatan sudah menggambarkan tahapan untuk ketuntasan materi	Komentar:					Saran:
13	Contoh-contoh	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Contoh-contoh jelas membantu pemahaman warga belajar	Komentar:					Saran:

14	Konsep-konsep	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Konsep-konsep yang ditampilkan akurat dan mudah dipahami	Komentar:					Saran:
15	Rangkuman	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Rangkuman didalam modul jelas, singkat dan mudah dipahami	Komentar:					Saran:
16	Pengetikan	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Masih ada kesalahan pengetikan dalam modul dan panduan tutor	Komentar:					Saran:
17	Kejelasan petunjuk quis, latihan-latihan.	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Petunjuk quis, soal latihan jelas dan mudah dipahami	Komentar:					Saran:
18	Kesesuaian karakter	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Modul ini sesuai untuk digunakan TKI pasca migrasi yang akan membuka usaha	Komentar:					Saran:
19	Motivasi	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Modul ini dapat memotivasi warga belajar untuk membuka usaha	Komentar:					Saran:

20	Kegunaan informasi	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Modul ini dapat mempedomani warga belajar untuk membuat rencana usaha	Komentar:					Saran:
21	Kemandirian modul	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Isi dan urutan Bab dalam modul mudah dipelajari tanpa harus didampingi tutor	Komentar:					Saran:
22	Lingkungan	Kurang	1	2	3	4	Sangat
	Modul ini telah menyertakan sekitar sebagai sumber belajar	Komentar:					Saran:

**Contoh Instrument Ahli Teknologi Pembelajaran**  
**KUESIONER UJI VALIDASI AHLI**  
**TEKNOLOGI PEMBELAJARAN**

<b>Identitas:</b>	
Nama Mahasiswa	: Muh. Fahrurrozi
Program Studi	: Pendidikan Ekonomi
<b>Keterangan penilaian</b>	
1. Pilihlah satu diantara 4 (empat) alternatif penilaian yang menyertai pernyataan dibawah	
2. Berikan masukan untuk perbaikan silabus, panduan tutor dan modul kewirausahaan pada kolom masukan	
<b>Keterangan Penilaian:</b>	
SB	: Sangat Baik
B	: Baik
K	: Kurang
SK	: Sangat Kurang

Penilai		Hari, Tanggal				Tanda Tangan
Dosen Teknologi Pembelajaran Pascasarjana UM						
No	Aspek yang Dinilai	Penilaian				Masukan
		SB	B	K	SK	
<b>A</b>	<b>Silabus</b>					
1	Konsistensi, KD, dan indikator dengan yang di silabus					
2	Kejelasan materi pokok					
3	Kejelasan metode /dalam kegiatan diklat					
4	Kejelasan evaluasi					
5	Kejelasan sumber					
6	Kejelasan alokasi waktu					
<b>B</b>	<b>Panduan Modul Kewirausahaan</b>					
7	Cover					
8	Judul					
9	Urutan dan sistematika buku panduan					
10	Kejelasan pendahuluan					
11	Kejelasan petunjuk untuk Tutor					
12	Kelengkapan Media Pembelajaran diklat					

13	Ketepatan ringkasan implementasi pembelajaran diklat					
14	Kejelasan perincian langkah-langkah pembelajaran diklat					
15	Kejelasan lembar kerja					
16	Kejelasan penilaian pembelajaran diklat					
17	Kejelasan media bantu					
<b>C</b>	<b>Modul Kewirausahaan</b>					
18	Cover					
19	Judul					
20	Petunjuk penggunaan bagi warga belajar					
21	Urutan sajian					
22	Konsistensi KD dan indikator dengan yang ada di silabus					
23	Kesesuaian materi dalam bab-bab pembelajaran dengan KD dan indicator					
24	Kejelasan uraian materi					
25	Kejelasan ilustrasi/ gambar/ contoh					
26	Kesesuaian evaluasi dengan Tujuan Diklat					
27	Kejelasan dan kesesuaian tugas/ latihan dengan Tujuan					



	Diklat				
28	Daftar rujukan				
<b>Saran dan Rekomendasi:</b>					

### Contoh Instrument Ahli Bahasa

#### KUESIONER UJI VALIDASI AHLI BAHASA

<b>Identitas:</b>		
Nama	:	Muh. Fahrurrozi
Program Studi	:	Pendidikan Ekonomi
<b>Keterangan penilaian</b>		
1. Pilihlah satu diantara 4 (empat) alternatif penilaian yang menyertai pernyataan dibawah		
2. Berikan masukan untuk perbaikan penggunaan bahasa dengan memberikan tanda centang		
<b>Keterangan Penilaian:</b>		
SB	:	Sangat Baik
B	:	Baik
K	:	Kurang
SK	:	Sangat Kurang
<b>Penilai</b>	<b>Hari, Tanggal</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ahli Bahasa		

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian				Masukan
		SB	B	K	SK	
1	Kemudahan dibaca					
2	Kejelasan isi atau informasi					
3	Kejelasan susunan kalimat					
4	Kebenaran penggunaan bahasa					
5	Kesederhanaan bahasa					
6	Ketepatan penggunaan tanda baca					
7	Kejelasan hubungan antar kalimat					
8	Ketepatan ukuran dan jenis huruf					
9	Ketepatan jarak dan spasi					
10	Ketepatan penggunaan ilustrasi/ gambar					
<b>Saran dan Rekomendasi:</b>						

# **BAB 4. Rencana Pengembangan, Tujuan, dan Bahan Pengajaran**

---

## **A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, RPP perlu dikembangkan untuk mengoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, meliputi kompetensi dasar yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar yang berfungsi member makna terhadap kompetensi dasar, indicator hasil belajar yang berfungsi menunjukkan hasil keberhasilan pembentukan kompetensi siswa. Adapun penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum tercapai.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diartikan sebagai satuan program pembelajaran yang dikemas untuk satu atau beberapa kompetensi dasar untuk satu kali atau beberapa kali pertemuan. RPP berisi garis besar tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan.

## 1. Fungsi

Ada dua fungsi RPP dalam proses pengembangannya, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru untuk lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran, guru wajib memiliki persiapan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Adapun fungsi pelaksanaan bertujuan mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah dan daerah.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

## 2. Prinsip Pengembangan

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan

dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa.

- c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pembelajaran yang harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau dilaksanakan di luar kelas agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran.

Dalam kaitannya dengan RPP, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yakni:

- a. Persiapkan pada tindakan mendatang dengan melibatkan orang lain, seperti pengawas dan komite sekolah;
- b. Persiapkan masa mendatang yang dihadapkan pada berbagai masalah, tantangan, dan hambatan yang tidak jelas;
- c. Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan cara sesuatu dapat dikerjakan.

Oleh karena itu, RPP yang baik dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan RPP menuntut pemikiran,

pengambilan keputusan, dan pertimbangan guru, serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoritik pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktivitas, seperti meramalkan, mempertimbangkan, menata, dan memvisuslisasikan.

### 3. Langkah-langkah Pengembangan

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

#### a. **Menidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi mata pelajaran**

Kompetensi mata pelajaran adalah bagian dari kompetensi lulusan, yaitu batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu (*Perencanaan Pembelajaran*, 102). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi kompetensi, yaitu hendaknya mengandung unsure proses dan produk, bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut, pembentukan kompetensi sering membutuhkan waktu lama, harus realistis, dan dapat dimaknai sebagai kegiatan pengalaman belajar tertentu, serta harus komprehensif, artinya berkaitan dengan visi dan misi sekolah (KTSP, 2007). Sebagai identitas mata

pelajaran, dalam RPP dicantumkan beberapa hal, antara lain nama fakultas atau sekolah, nama jurusan atau prodi, nama mata kuliah atau mata pelajaran dan kodenya, semester, dan waktu.

### **b. Mengembangkan materi standar**

Materi standar merupakan bahan pembelajaran berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan, “Apa yang harus dipelajari oleh siswa untuk membentuk kompetensi?” Secara umum, materi standar mencakup tiga komponen utama, yaitu ilmu pengetahuan, proses dan nilai-nilai yang dapat diperinci sesuai dengan kompetensi dasar, serta visi dan misi sekolah.

### **c. Menentukan metode pembelajaran**

Penentuan metode, erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi dasar.

Beberapa metode pembelajaran adalah sebagai berikut.

#### **1) Metode demonstrasi**

Melalui metode demonstrasi, guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada siswa. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam

menggunakan metode ini adalah sebagai berikut.

- a) Lakukan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasi.
- c) Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi.
- d) Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan oleh guru atau siswa atau dilakukan oleh guru kemudian diikuti oleh siswa.
- e) Mulailah demonstrasi dengan menarik minat siswa dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.
- f) Upayakanlah agar semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- g) Lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran.

## 2) Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan, dan peralatan laboratorium, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam hal ini adalah:

- a) Tetapkan tujuan eksperimen;



- b) Persiapkanlah alat atau bahan yang diperlukan;
- c) Persiapkan tempat eksperimen;
- d) Pertimbangkan jumlah siswa sesuai dengan alat yang tersedia;
- e) Perhatikan keamanan dan kesehatan untuk memperkecil atau menghindarkan risiko yang merugikan atau berbahaya;
- f) Perhatikan disiplin atau tata tertib, terutama dalam menjaga peralatan dan bahan yang akan digunakan;
- g) Berikan penjelasan tentang apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan siswa.

### 3) Metode pemecahan masalah

Gegne (1985) mengemukakan, kalau seorang siswa dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya memecahkan masalah, melainkan kurang belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah:

- a) Merasakan adanya masalah-masalah yang potensial;
- b) Merumuskan masalah;
- c) Mencari jalan keluar;
- d) Memilih jalan keluar yang paling tepat
- e) Melaksanakan pemecahan masalah
- f) Menilai apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah tepat atau belum.

#### **4) Metode ceramah**

Ceramah merupakan metode yang paling umum dilakukan dalam pembelajaran. Hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

- a) Merumuskan tujuan instruksional khusus, yaitu mengembangkan pokok-pokok materi belajar mengajar dan mengkajinya, apakah hal tersebut tepat diceramahkan;
- b) Apabila akan divariasikan dengan metode lain, pikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan melalui metode lainnya;
- c) Siapkan alat peraga atau media pembelajaran secara matang; alat peraga atau media yang akan digunakan, dan bagaimana menggunakannya, serta kapan akan digunakan;
- d) Buat garis besar bahan yang akan diceramahkan.

#### **5) Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Adapun hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Guru harus menguasai bahan secara penuh;
- b) Siapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa sedemikian rupa, agar pembelajaran tidak menyimpang dari bahan

yang sedang dibahas, mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran, dan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa.

Pertanyaan yang baik, memiliki kriteria berikut.

- a) *Memberi acuan.* Pertanyaan yang member acuan adalah suatu bentuk pertanyaan yang sebelumnya diberikan uraian singkat tentang apayang akan ditanyakan. Jadi, pertanyaan tersebut merupakan kelanjutan dari ceramah atau ceritaguru.
- b) *Memusatkan jawaban.* Pertanyaan yang diajukan harus dipusatkan pada apa yang menjadi tujuan pembelajaran.
- c) *Member tuntutan.* Guru memberikan pertanyaan kembali meskipun pertanyaan pertama sudah benar.

## 6) Metode diskusi

Agar pembelajaran dengan metode diskusi berjalan lancar dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif, langkah-langkah berikut perlu diperhatikan:

- a) Rumuskanlah tujuan atau masalah yang akan didiskusikan;
- b) Siapakanlah sarana dan prasarana yang perlu untuk diskusi;
- c) Susunlah peranan-peranan siswa dalam diskusi, sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilakukan;

- d) Berilah pengarahan kepada siswa dengan secukupnya agar melibatkan diri secara aktif dalam diskusi;
- e) Ciptakanlah suasana yang kondusif;
- f) Berikanlah kesempatan pada siswa secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja;
- g) Sesuaikan penyelenggaraan diskusi dengan waktu yang tersedia;
- h) Tekankanlah peranan guru dalam diskusi, baik segala fasilitator, pengawas, pembimbing, maupun sebagai evaluator jalannya diskusi.

#### **d. Merencanakan penilaian**

Penilaian hendaknya dilakukan berdasarkan apa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Tayler (1986) mengatakan, penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang mencakup semua komponen pembelajaran, baik proses maupun hasilnya. Untuk itu, kegiatan penilaian membutuhkan alat penilaian dalam mencapai tujuan, dan guru perlu menentukan alat penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

#### 4. Cara Penyusunan RPP

Cara penyusunan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah berikut.

- a. Mengisi kolom identitas (nama mata pelajaran, kode, besaran sks, dan semester).
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan. Bilamana kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran dalam silabus membutuhkan waktu lebih dari  $2 \times 50$  menit atau lebih dari  $3 \times 50$  menit, dalam penyusunan RPP dapat diperinci lagi atau bias saja diprogramkan untuk dua atau tiga kali tatap muka.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun. Penentuan indikator ketercapaian harus didahului dengan kegiatan mengidentifikasi karakteristik dan bekal kemampuan siswa. Salah satu manfaatnya adalah menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu ditetapkan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. Kompetensi dasar pada RPP diambil dari kompetensi dasar yang sudah dirumuskan dalam silabus.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok. Materi pokok atau penggalan materi yang mencerminkan isi atau materi pembelajaran dalam

RPP diambil dari materi pembelajaran yang terdapat pada silabus.

- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas sebagai berikut.
  - 1) Tahap awal, merupakan tahap pendahuluan yang dilakukan sebelum penyajian materi. Pada tahap ini harus dijelaskan secara garis besar tentang materi pembelajaran, kegunaan materi, hubungan materi dengan *entry behavior* dan indikator ketercapaian.
  - 2) Tahap penyajian, merupakan tahap utama kegiatan pembelajaran karena tahap ini tercakup beberapa kegiatan inti, yang meliputi “uraian” yang dilakukan dengan metode tertentu, baik secara verbal maupun dengan menggunakan media tertentu, seperti grafik, gambar, realita, atau dengan cara lain. Di samping itu, pemberian contoh dan bukan contoh juga dilakukan pada tahap ini, tujuannya untuk membuat konsep-konsep yang abstrak menjadi konkret.
  - 3) Tahap terakhir, yaitu adanya latihan-latihan yang diberikan guru kepada siswa bertujuan untuk melatih siswa dalam menerapkan konsep-konsep yang disajikan oleh guru dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional.

- 4) Tahap penutup, merupakan tahap akhir dari jam tatap muka, yang mencakup pelaksanaan tes atau *post test*, umpan balik, tindak lanjut.
- h. Menentukan sumber belajar atau bahan yang dapat dijadikan rujukan materi pembelajaran yang akan digunakan.
- i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran. Teknik penilaian yang digunakan adalah kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan blok, dan lain-lain.

## 5. Format RPP

Contoh format RPP

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : .....

Kelas/semester : .....

Pertemuan ke- : .....

Alokasi waktu : .....

Standar kompetensi : .....

#### I. Kompetensi Dasar:

.....

#### II. Indikator

- 1. ....
- 2. ....

#### III. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat:

- a) .....
- .....
- b) .....
- .....

IV. Materi Ajar

.....

V. Metode Pembelajaran

.....

VI. Langkah-langkah Pembelajaran

Komponen langkah uraian kegiatan

Metode

Media

Estimasi waktu

Pendahuluan

Penyajian (Inti)

Penutup

.....

- a) .....
- b) .....
- 1) .....
- 2) .....

VII. Penilaian

- a) Teknik :  
.....  
.....
- b) Bentuk :  
.....  
.....



c) Instrumen:

.....  
.....

Mengetahui ....., .....

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

.....

.....

NIP. ....

NIP. ....

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan suatu rencana wajib yang harus dipenuhi oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Apabila RPP dilaksanakan dengan baik dan benar, hasil yang diharapkan akan terwujud.

## **B. Strategi Pembelajaran Aktif**

Sebagaimana ditegaskan oleh para teoretisi belajar, seperti Crow and Crow (1963), Gagne (1965), dan Hilgard and Bower (1966) dalam Knowles (1990), inti proses belajar adalah perubahan pada diri individu dalam aspek-aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan sebagai produk dan interaksinya dengan lingkungannya. Kolb (1986) mengatakan bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman.

Dengan kata lain, suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, atau kebiasaan baru yang secara kualitatif lebih baik dari sebelumnya. Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dan lingkungan belajar secara mandiri atau sengaja dirancang.

Atwi Suparman (1997) menjelaskan jenis model-model pembelajaran, antara lain:

1. Model berbagai informasi yang tujuannya menitikberatkan proses komunikasi dan diskusi melalui interaksi argumentative yang sarat penalaran. Termasuk dalam rumpun ini, yaitu model orientasi, model siding umum, model seminar, model komferensi kerja, model symposium, model forum, dan model panel;
2. Model belajar melalui pengalaman yang tujuannya menitikberatkan proses perlibatan dalam situasi yang memberi implikasi perubahan perilaku yang sarat nilai dan sikap sosial. Termasuk dalam rumpunan ini, yaitu model simulasi, model bermain peran, model sajian situasi, model kelompok aplikasi, model sajian konflik, model sindikat, dan model kelompok "T";
3. Model pemecahan masalah yang tujuannya menitikberatkan proses pengkajian dan pemecahan masalah melalui interaksi dialogis dalam situasi yang sarat penalaran induktif. Termasuk dalam rumpunan ini, yaitu model curah pendapat, model riuh bicara, model diskusi bebas, model kelompok okupasi, model

kelompok silang, model kelompok tutorial, model studi kasus, dan model lokakarya.

Uraian model-model tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model kelompok orientasi. Situmorang (1997) mengatakan bahwa model kelompok orientasi adalah model pembelajaran melalui pengenalan program dan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran tersebut dibentuk kelompok siswa. Program di sini meliputi tujuan dan strategi pencapaiannya, sedangkan lingkungan belajar meliputi sarana belajar, narasumber, sarana pendukung, dan termasuk didalamnya tata tertib yang harus dipatuhi. Ada tiga keterampilan dasar mengajar yang dibutuhkan guru, yaitu keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, dan keterampilan mengolah kelompok kecil.
2. Model siding umum. Teoti and Winataputra (1997) menjelaskan bahwa model siding umum adalah istilah teknis pembelajaran yang digunakan untuk menunjukkan suatu bentuk prosedural pengorganisasian interaksi belajar mengajar, yang melibatkan pengajar (guru, pelatih, tutor, dosen, instruktur, widyaiswara) dan peserta didik (petatar, mahasiswa, siswa). Model ini merupakan bentuk simulatif atau tiruan siding umum bersekala pedagogis kelas. Model ini bertujuan agar siswa dapat menyajikan informasi, memimpin pertemuan, membahas masalah, dan merumuskan kesimpulan atau mengambil keputusan dalam pertemuan formal. Beberapa keterampilan dasar mengajar yang perlu

- dikuasai, yaitu keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan memberikan penguatan.
3. Model seminar. Irawan (1997) menjelaskan bahwa model seminar adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan sekelompok orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mendalam, atau dianggap mempunyai pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang suatu hal, dan membahas hal tersebut bersama-sama dengan tujuan agar setiap peserta dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dengan rekannya.
  4. Model konferensi kerja. Tubbs (dalam Wardiani, 1997) mengartikan bahwa konferensi kerja sebagai rangkaian pertemuan yang membahas topik yang menjadi kepedulian berbagai orang atau kelompok peserta konferensi. Misalnya, wakil-wakil dari berbagai perguruan tinggi mengadakan konferensi untuk membahas kurikulum, pengabdian pada masyarakat, dan lain-lain.
  5. Model simposium. Winataputra (1997) mengatakan bahwa model simposium merupakan bentuk pertemuan ilmiah yang resmi. Dalam pertemuan ini, para pembicara menyampaikan pandangan mengenai suatu topik dari berbagai visi. Dengan cara ini, suatu topik permasalahan dibahas secara meluas sehingga masalah itu teruarai secara interdisipliner. Misalnya, masalah pendidikan dibahas dari visi sosial, ekonomi,

psikologi, agama, dan teknologi. Model symposium merupakan kerangka pembelajaran yang memerankan siswa sebagai pakar dalam berbagai bidang untuk berlatih memecahkan suatu topik problematic. Siswa dikondisikan untuk mencoba berbagai ide mengenai sesuatu dari visi masing-masing.

6. Model forum dipakai sebagai istilah teknis pembelajaran untuk menunjukkan suatu bentuk prosedural pengorganisasian interaksi belajar mengajar klasikal yang melibatkan guru dan siswa dalam konteks pembahasan masalah. Model ini dapat bersifat bentuk nyata (*real*) apabila masalah yang dibahas memang benar-benar merupakan masalah yang dihadapi siswa.
7. Diskusi panel merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh pengajar untuk mengorganisasikan interaksi belajar mengajar dalam konteks pembahasan masalah controversial di lingkungannya. Model ini dapat dilakukan dalam bentuk *real* atau dalam bentuk *simulative*, bergantung pada hakikat masalah yang dibahas. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat menyampaikan informasi atau pendapat mengenai permasalahan yang controversial. Proses ini akan mengondisikan siswa untuk berpikir secara kritis dan bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang berbeda.
8. Model simulasi diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada

siswa untuk meniru satu kegiatan atau pekerjaan yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari, atau yang berkaitan dengan tugas yang akan menjadi tanggung jawabnya jika kelak mereka sudah bekerja. Misalnya, simulasi mengajar, menolong orang sakit, mengatasi perampokan, atau pengaturan ruang. Dengan demikian, simulasi sebagai salah satu model pembelajaran merupakan peniruan pekerjaan yang menuntut kemampuan tertentu dari siswa sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Simulasi bertujuan memberi kesempatan berlatih siswa dalam menguasai keterampilan tertentu melalui situasi buatan sehingga siswa terbebas dari risiko pekerjaan berbahaya.

9. Bermain peran digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sosial serta sikap positif, di samping menemukan alternatif pemecahan masalah. Dengan kata lain, melalui bermain peran, siswa diharapkan mampu memahami dan menghayati berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang merupakan tekanan utama dalam bermain peran yang membedakannya dari simulasi. Simulasi lebih menekankan pada pembentukan keterampilan, sedangkan pembentukan sikap dan nilai merupakan tujuan tambahan.
10. Model sajian situasi merupakan kerangka prosedural pembelajaran yang menggunakan simulasi sebagai

pemicu (*trigger*) belajar. Materi yang disajikan bukanlah konsep yang abstrak secara verbal, tetapi situasi yang dibuat mencerminkan suatu sikap. Siswa dikondisikan untuk menangkap konsep itu melalui proses analisis situasi yang disimulasikan.

11. Model kelompok aplikasi adalah satu model pembelajaran keterampilan melalui penerapan dalam situasi nyata. Istilah aplikasi sering digunakan untuk menggambarkan wujud nyata dari suatu konsep, prinsip, maupun prosedur. Misalnya, sering kita mendengar orang mengatakan, “itukan hanya konsep, tetapi nyatanya bagaimana?”
12. Model kelompok sindikat merupakan istilah teknis pembelajaran yang digunakan untuk pengorganisasian interaksi belajar mengajar yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan belajar. Tujuannya adalah melatih keterampilan siswa agar menggali atau mencari informasi, mendiskusikannya dengan sesama teman, meneliti kebenaran informasi, menyajikan informasi dalam laporan ilmiah, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.
13. Kelompok “T” merupakan pendekatan yang dipinjam dari dunia psikologi dan manajemen. Melalui model ini, sekelompok orang ditempatkan dalam suatu situasi tertentu, sedemikian rupa sehingga setiap orang dalam kelompok itu merasakan kesatuan yang utuh dengan anggota lain dalam kelompok. Dalam dunia manajemen, strategi ini sering dilakukan di

berbagai organisasi karena dipercaya bahwa tujuan organisasi tidak bisa dicapai secara optimal apabila personal dalam organisasi tidak memiliki sinergi tim, tidak memiliki rasa kesatuan dengan rekan-rekan yang lain. Dalam dunia pendidikan dan pelatihan, model kelompok “T” digunakan dengan alasan relative sama.

14. Model curah pendapat (*brainstorming*). Suciati (1997) menjelaskan bahwa model curah pendapat pada dasarnya merupakan model untuk mencari pemecahan masalah (*problem solving*), meskipun dapat juga digunakan untuk tujuan penyusun program, manual kerja, dan sebagainya. Model ini terdiri atas dua tahap, yaitu tahap identifikasi gagasan (curah pendapat) dan tahap evaluasi gagasan.
15. Model riuh bicara. Wardani (1997) menjelaskan bahwa model riuh bicara adalah terjemahan dari *buzz group*, yang secara harfiah berarti “kumpulan lebah” yang berdengung. Dengungan ini merupakan cirri khas dari *buzz group*. Di dalam pembelajaran, kelompok riuh bicara adalah kelompok kecil yang terdiri atas 2-5 orang yang membahas satu sisi atau masalah dalam waktu singkat.
16. Model kelompok diskusi bebas adalah model diskusi kelompok yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan topik dan arah diskusi. Dengan demikian, kelompok bebas memilih topik yang akan didiskusikan serta cara dan arah (tujuan) yang ingin dicapai dalam diskusi. Bahkan, siswa dapat



menentukan dengan siapa dia ingin berkelompok. Tujuan utama yang ingin dicapai melalui model ini siswa mampu mengembangkan nilai dan sikap melalui diskusi ide-ide baru. Disamping itu, melalui diskusi bebas siswa juga diharapkan mampu mengembangkan ide-ide baru yang mungkin belum pernah mendapat kesempatan untuk diungkapkan.

17. Model kelompok okupsi. Situmorang (1997) menjelaskan bahwa model kelompok okupsi adalah model belajar mengajar yang menggunakan pendekatan proses berbagai pengalaman dalam bidang pekerjaan yang sama. Siswa yang pernah memiliki masalah yang sama berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu, kemudian setiap orang diminta menutarakan pengalamannya, yang berkisar dengan masalah tersebut.
18. Model diskusi kelompok silang pada hakikatnya adalah diskusi secara umum. Diskusi adalah suatu kegiatan yang dihadiri dua orang atau lebih untuk berbagi ide dan pengalaman serta memperluas pengetahuan. Misalnya, beberapa anggota kelompok diskusi cenderung diam dan hanya menjadi pendengar. Di sisi lain, satu-dua anggota lainnya cenderung mendominasi seluruh pembahasan. Jelas, keadaan ini tidak sehat (terutama apabila diskusi ini dipakai dalam konteks belajar mengajar). Model ini diperkenalkan untuk menutupi beberapa kelemahan diatas.

19. Model tutorial. Winataputra (dalam Suparman, 1997: 205) mengatakan bahwa tutorial atau *tutoring* merupakan istilah teknis pembelajaran yang diartikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar. Tutorial dapat diberikan oleh guru atau sesama siswa (*peer tutorial*) atau orang lain sebagai tamu (*guest tutorial*) atau siswa yang lebih tinggi (*cross age tutorial*).
20. Model studi kasus sangat produktif digunakan untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan memecahkan masalah. Model atau pendekatan ini sangat sering digunakan dalam pendidikan dan pelatihan, dalam bentuk yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Studi kasus merupakan satu bentuk simulasi untuk mempelajari kasus nyata atau kasus sekarang.
21. Model lokakarya (*workshop* atau bengkel kerja) adalah wahana atau forum sekumpulan siswa yang bekerja bersama-sama untuk menghasilkan suatu karya. Apa yang dihasilkan dalam suatu lokakarya adalah sesuatu yang nyata (*konkret*), dapat diamati (*observable*), real (*tangible*). Oleh karena itu, orientasi lokakarya adalah praktik, bukan pembahasan teoretis.

### **Penerapan Metode Belajar Aktif dalam Pembelajaran Berbasis Proyek**

Bisakah Anda bayangkan situasi kelas berikut ini?

Di dalam sebuah kelas, para siswa sedang belajar mengenai konsep mesin yang sederhana. Mereka belajar konsep kekuatan, gerak, dan bekerja menganalisis sebuah

mesin sederhana. Dari mesin tersebut, mereka mempelajari kaidah mesin yang paling prinsip. Mereka mengoleksi, mengatur, menghadirkan kembali data-data dengan menggunakan program *excel*. Saat merancang mesin sederhana, mereka berperan sebagai perancang, sekaligus mempergunakan prinsip perencanaan, perakitan, dan melakukan uji coba sebelum mesin sederhana buatan mereka diluncurkan di depan teman-teman kelas mereka.

Apabila ada pertanyaannya mengenai metode yang paling efektif untuk mengajar, jawabannya bergantung pada tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, dan guru yang akan menggunakannya. Akan tetapi, ada jawaban lain yang lebih baik dari itu, yaitu siswa mengajarkan siswa lainnya.

Ilustrasi di atas merupakan gambaran dari dua metode mengenai pembelajaran yang pertama adalah ilustrasi dari pembelajaran dengan berbasis proyek, sedangkan yang kedua adalah gambaran yang sederhana dan singkat mengenai pembelajaran aktif.

Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran aktif, kedua-duanya saling berkaitan. Pembelajaran aktif merupakan roh dari pembelajaran berbasis proyek. Istilah yang sekarang ada. Dan memiliki esensi yang sama dengan belajar aktif adalah PAKEM atau pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan. Istilah ini ada dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah (MBS). PAKEM adalah dua pilar dari

empat pilar MBS. Dua pilar lainnya adalah manajemen yang transparan dan keterlibatan masyarakat pendidikan.

Adapun pembelajaran berbasis proyek adalah proyek perseorangan tau grup yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dan menghasilkan sebuah produk, kemudian hasilnya ditampilkan atau dipresentasikan. Saat pengerjaan, dapat digunakan berbagai bahan-bahan, dengan pendekatan belajar aktif atau berpusat pada siswa menggunakan konstruktivis, *problem solving*, *inquiry*, riset, *integrated studies*, pengetahuan dan keterampilan, evaluasi, refleksi dan lain-lain.

Dua metode di atas mempertimbangkan aspek:

1. Gaya belajar siswa;
2. Taksonomi pembelajaran;
3. Kecerdasan majemuk.

### **C. Mengembangkan Bahan Ajar Dengan Menyusun Modul**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengurangi kejenuhan belajar pada siswa adalah dengan mengembangkan bahan ajar ke dalam berbagai bentuk bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak ragam atau bentuk. Salah satu bentuk bahan ajar yang paling mudah dibuat oleh guru (karena tidak menuntut alat yang mahal dan keterampilan yang tinggi) adalah bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya modul.

Untuk mengembangkan bahan ajar, guru dituntut untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya. Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, guru akan terjebak pada situasi

pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan bagi siswa.

## 1. Pengertian Bahan Ajar

Beberapa pengertian tentang bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis.
- b. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan/atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implemementasi pembelajaran.
- c. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

## 2. Ragam Bentuk Bahan Ajar

- a. Bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya lembar kerja siswa (LKS), *hand out*, buku, modul, brosur, *leaflet*, *wilchart*, dan lain-lain.
- b. Bahan ajar berbentuk audio visual misalnya, film/video dan VCD.
- c. Bahan ajar benbentuk audio, misalnya kaset, radio, CD audio.
- d. Visual, misalnya foto, gambar, model/market.
- e. Multimedia, misalnya CD interaktif, *computer based learning*, internet.

### 3. Pengertian Modul

Seperti telah dijelaskan di atas, modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berupa bahan cetakan. Modul pembelajaran biasanya digunakan dalam perkuliahan pada perguruan tinggi dengan pembelajaran jarak jauh, (bukan tatap muka). Ada beberapa pengertian tentang modul, antara lain sebagai berikut.

- a. Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.
- b. Modul adalah alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan belajar pada mata kuliah tertentu untuk keperluan proses pembelajaran tertentu; sebuah kompetensi atau subkompetensi yang dikemas dalam satu modul secara utuh (*self contained*), mampu membelajarkan diri sendiri atau dapat digunakan untuk belajar secara mandiri (*self instructional*). Penggunaan modul tidak bergantung pada media lain, memberikan kesempatan mahasiswa untuk berlatih dan memberikan rangkuman, memberi kesempatan melakukan tes sendiri (*self test*), dan mengakomodasi kesulitan mahasiswa dengan memberikan tindak lanjut dan umpan balik.

Dengan memperhatikan kedua pengertian tentang modul di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul tersebut.

Modul memiliki sifat *self contained*, artinya dikemas dalam satu kesatuan yang utuh untuk mencapai kompetensi tertentu. Modul juga memiliki sifat membantu dan mendorong pembacanya untuk mampu membelajarkan diri sendiri (*self instructional*) dan tidak bergantung pada media lain (*self alone*) dalam penggunaannya.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Modul**

Salah satu tujuan penyusunan modul adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntunan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa, serta *setting* atau latar belakang lingkungan sosialnya.

Modul memiliki berbagai manfaat, baik ditinjau dari kepentingan siswa maupun dari kepentingan guru. Bagi siswa, modul bermanfaat, antara lain:

- a. Siswa memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri;
- b. Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pembelajaran;
- c. Berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
- d. Berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul;
- e. Mampu membelajarkan diri sendiri;
- f. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berintraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya/Bagi guru, penyusunan modul bermanfaat karena:
  - a. Mengurangi kebergantungan terhadap ketersediaan buku teks;
  - b. Memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi;
  - c. Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar;
  - d. Membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dan siswa karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka;
  - e. Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan

## **5. Prinsip-prinsip Penyusunan Modul Pembelajaran**

Sebagaimana bahan ajar yang lain, penyusunan modul hendaknya memerhatikan berbagai prinsip yang



membuat modul tersebut dapat memenuhi tujuan penyusunannya. Prinsip yang harus dikembangkan, antara lain:

- a. Disusun dari materi yang mudah untuk memahami yang lebih sulit, dan dari yang konkret untuk memahami yang semikonkret dan abstrak;
- b. Menekankan pengulangan untuk memperkuat pemahaman;
- c. Umpan balik yang positif akan memberikan penguatan terhadap siswa;
- d. Memotivasi adalah salah satu upaya yang dapat menentukan keberhasilan belajar;
- e. Latihan dan tugas untuk menguji diri sendiri.

## **6. Alur Penyusunan Modul**

Modul pada dasarnya merupakan sarana pembelajaran yang memuat materi dan cara-cara pembelajarannya. Oleh karena itu, penyusunannya hendaknya mengikuti cara-cara penyusunan perangkat pembelajaran pada umumnya. Sebelum menyusun modul, guru harus melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Selain itu, guru juga melakukan identifikasi terhadap indikator-indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam silabus yang telah disusun. Penyusunan sebuah modul pembelajaran diawali dengan urutan kegiatan sebagai berikut.

- a. Menetapkan judul modul yang akan disusun.

- b. Menyiapkan buku-buku sumber dan buku referensi lainnya.
- c. Melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar, melakukan kajian terhadap materi pembelajarannya, serta merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai.
- d. Mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi dan merancang bentuk dan jenis penilaian yang akan disajikan.
- e. Merancang format penulisan modul.
- f. Penyusunan draf modul.

Setelah draf modul tersusun, kegiatan berikutnya adalah melakukan validasi dan finalisasi terhadap draf modul tersebut. Kegiatan ini sangat penting agar modul yang disajikan (dibelajarkan) kepada siswa benar-benar valid dari segi isi dan efektivitas modul dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Kegiatan validasi ini, antara lain dengan menguji, "Apakah hubungan antara tujuan mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan indikator telah sesuai?" Selain itu, kita juga harus menguji tingkat efektivitas kegiatan belajar yang kita pilih mampu membantu siswa dalam mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan, serta mempertimbangkan keterjangkauan tersedianya alat dan bahan kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan finalisasi, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahasa (penulisan kalimat) dan tata letak (*layout*). Penulisan kalimat dalam modul

hendaknya menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, kalimat harus dipola sedemikian rupa sehingga menjadi komunikatif dan akrab bagi siswa. Penulisan kalimat yang komunikatif berpengaruh terhadap minat belajar.

Tata letak (*layout*) berhubungan dengan ilustrasi, ukuran huruf, spasi, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan penampilan modul secara fisik. Ilustrasi sangat penting terutama yang dapat memperjelas pemahaman siswa atas konsep materi yang dibelajarkan sehingga mengurangi verbalisme. Konsistensi terhadap ukuran huruf dan jenis huruf, juga akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam membaca. Demikian pula, dengan spasi (ruang kosong), antarbaris atau kata perlu dijaga konsistensinya, sehingga perbedaan antarbab, subbab, serta bagian-bagian lain dalam modul tidak membingungkan.

Tata letak yang baik akan menimbulkan daya tarik tersendiri terhadap minat belajar siswa.

## **7. Pengisian Format**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam format dalam menulis modul sebagai berikut:

- a. Halaman sampul paling tidak memuat judul pokok bahasan dan logo. Pada halaman ini, dapat juga ditambahkan beberapa hal, misalnya nama penulis, pertemuan ke berapa, nama mata pelajaran, dan

keterangan lain yang dianggap sangat perlu sebagai informasi.

- b. Pokok bahasan, ditulis seperti tertulis pada standar kompetensi. Pada mata pelajaran IPA kelas 5 semester 1, misalnya ditulis “mahluk hidup dan proses kehidupan.”
- c. Pengantar berisi tentang kedudukan modul dalam suatu mata pelajaran, ruang lingkup materi modul, serta kaitan antarpokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan.
- d. Kompetensi dasar dikutip dari standar isi (kurikulum). Satu kompetensi dasar biasanya dirancang menjadi beberapa kegiatan belajar, bergantung pada keluasan dan kedalaman materi.
- e. Kompetensi dasar dikutip dari standar isi (kurikulum). Satu kompetensi dasar biasanya dibuat untuk satu kegiatan belajar.
- f. Tujuan pembelajaran adalah rumusan tingkah laku gambaran tentang kemampuan tertentu yang harus dicapai siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar tertentu. Di samping menggunakan rumusan tingkah laku yang jelas (menggunakan satu kata kerja yang operasional dan spesifik), rumusan tujuan pembelajaran sekurang-kurangnya memuat unsure *audiens* (A), *behavior* (B), dan *content* (C). lebih baik lagi jika ditambah *degree* (D), baik kualitatif maupun kuantitatif. Rumusan tingkah laku dalam tujuan pembelajaran dapat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik.

- g. Kegiatan belajar. Dalam satu modul, biasanya terdiri atas 1-3 kegiatan belajar atau lebih, sesuai dengan apa yang tercantum dalam silabus dan RPP.
- h. Judul kegiatan belajar ditulis secara singkat, tetapi menggambarkan keseluruhan isi materi pembelajaran. Dalam hal seperti pada contoh nomor dua penjelasan ini, dapat ditulis judul, misalnya “Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan.”
- i. Uraian dan contoh. Pada bagian ini, sebelum menuliskan uraian dan contoh, tuliskan judul dalam sub-sub unit kecil, misalnya “Organ Pernapasan pada Manusia.” Uraian hendaknya ditulis dengan bahasa yang sederhana, tetapi tidak mengurangi substansi materi. Penulisan uraian disajikan dalam bentuk bertutur sehingga memberi kesan seolah-olah guru berada didepan siswanya. Menyatakan contoh secara lengkap dan jelas dalam uraian akan sangat membantu siswa dalam memahami isi materi pembelajaran yang disajikan dalam modul.
- j. Latihan dalam modul merupakan alat untuk menguji diri sendiri bagi siswa. Dengan mengerjakan tugas atau soal-soal dalam latihan, siswa dapat mengukur seberapa besar kemampuannya menguasai pokok-pokok atau isi materi pembelajaran. Pada bagian ini, hendaknya disertakan petunjuk-petunjuk yang praktis dan jelas. Butir-butir latihan hendaknya menghindari sejauh mungkin bentuk pilihan ganda atau isian singkat. Seluruh materi latihan dapat diambil langsung dari

uraian dan contoh, dapat juga diambil dari materi yang tidak tertulis pada uraian dan contoh, tetapi memiliki hubungan yang erat.

- k. Pada bagian rangkuman, tuliskan pokok-pokok materi yang telah disajikan dalam uraian dan contoh.
- l. Test formatif pada modul dibuat untuk mengukur kemajuan belajar siswa dalam satu unit pembelajaran. Berbeda dengan latihan, butir-butir tes formatif diberikan dalam bentuk tes objektif (benar-salah, pilihan ganda, isian atau melengkapi kalimat, dan menjodohkan atau memasangkan yang sesuai). Pemberian tes objektif memudahkan siswa dalam melakukan pengukuran (memberi nilai) atas kemampuan diri sendiri.
- m. Umpan balik dan tindak lanjut. Berikan rumus yang dapat digunakan untuk memaknai pencapaian hasil belajar siswa sehingga dapat diberikan umpan balik dan tindak lanjut yang harus dilakukan olehnya.
- n. Kunci jawaban diberikan (pada halaman yang berbeda) dengan maksud agar siswa dapat mengukur kemampuan diri sendiri.
- o. Daftar pustaka mencantumkan daftar kepustakaan yang dijadikan sumber dalam penyusunan modul. Penulisan daftar pustaka menyantumkan nama penulis buku (tanpa menuliskan gelar), judul buku (dicitak miring dan digaris bawah), kota tempat buku diterbitkan, nama penerbit, tahun terbit, dan halaman.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya, menulis modul tidak terlalu rumit. Oleh karena itu, sangat mungkin setiap guru dapat menyusun modul sebagai pengembangan kemampuan profesinya dalam bidang pengembangan bahan ajar. Selain itu, penggunaan modul dalam pembelajaran, melatih siswa untuk belajar mandiri. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun modul adalah kecermatan dalam menyusun kalimat sehingga modul yang tersusun komunikatif dan mudah digunakan sebagai panduan belajar bagi siswa.

#### **D. Perbedaan Bahan Ajar dan Sumber Belajar**

Dalam kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran sering dijumpai istilah bahan ajar ataupun sumber belajar. Sepintas, kedua istilah tersebut sering dianggap memiliki pengertian yang sama. Padahal keduanya memiliki pengertian yang sedikit berbeda. Berikut ini akan dijelaskan pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

#### **Pengertian Sumber Belajar**

Istilah sumber belajar (*learning resource*), yang umumnya diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal, apa yang digunakan dan benda tertentu termasuk sumber belajar.

Sumber belajar dalam *website bced* didefinisikan, "*Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists students learning as defined by provincial or local curriculum. This*

*includes but is not limi, materials in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students.* (Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru).

Sadiman mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yaitu berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar.

Menurut *Asociation for Educational Communications and Technology* (AECT, 1997), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

## **E. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan starategi yang dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran



yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konsep dasar strategi pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi hal-hal: *pertama* menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pembelajaran; *kedua* menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode, dan Teknik pembelajaran dan; *ketiga* menentukan norma-norma dan kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran. Hosnan, (2014). Menurut Newman dan Mogan secara lebih rinci strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah, dijabarkan masing-masing sebagai berikut.

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Hosnan (2014) mengungkapkan Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, maka keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi : (1) mengidentifikasi

dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan; (2) memilih sistem pendekakan belajar mengajar berdsarkan apirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan Teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para pendidik dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas menurut Hosnan (2014) tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

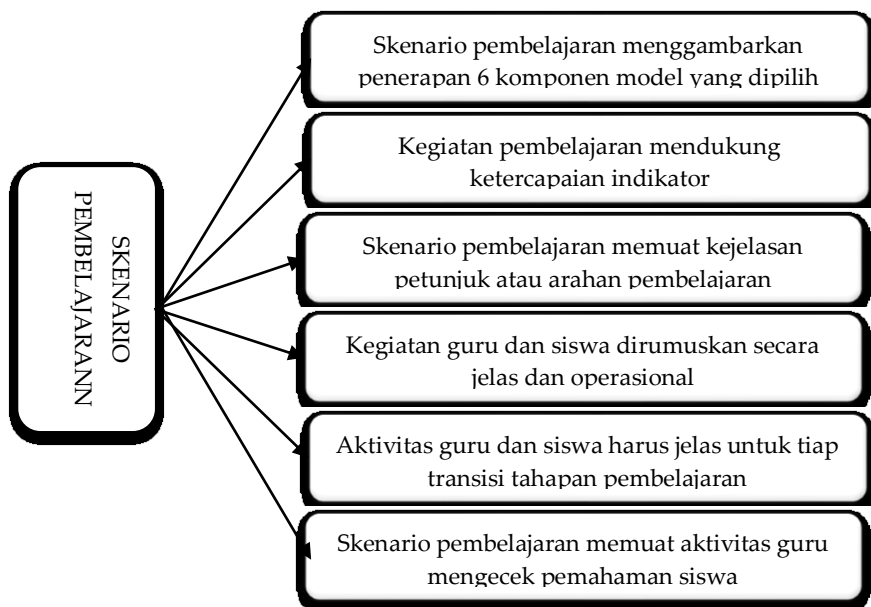
1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain, apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah peserta didik mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa

membaca berubah menjadi dapat membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh, suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadi penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial, seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep dan teori antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan Teknik penyajian yang sama.
4. Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga pendidik mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan, termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik. Seseorang peserta didik dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan pendidik, perilaku sehari-hari di sekolah hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dari berbagai aspek.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan kebutuhan dan merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain, saling menopang dan tidak bisa dipisahkan. Perubahan Kurikulum 2013 menjadi menjadi salah satu bagian penting menjalani abad 21. Peraturan pemerintah/PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yang kemudian diperbaharui dengan PP Nomor 32 Tahun 2013, memuat pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dengan skenario pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan.



**Gambar 4.1. Skenario Pembelajaran (Kemdikbud-013)**

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2013/2014, maka ada penyempurnaan menyangkut standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian. Sehubungan dengan itu, juga berimplikasi pada strategi dan proses pembelajaran guru yang mendukung kreativitas dalam pembelajaran serta untuk memberikan pengalaman personal bagi siswa, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya harus berpegang teguh pada prinsip dengan menggunakan pergeseran/perubahan paradigma pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan sebagaimana tertera pada table berikut.

**Tabel 4. 1**  
**Perubahan Paradigma Pembelajaran Abad 21**

No	Pola Lama	Pola Baru
1	Peserta didik diberi tahu	Peserta didik mencari tahu
2	Guru sebagai satu-satunya sumber belajar	Peserta didik belajar dengan berbasis aneka sumber belajar
3	Peserta didik belajar dengan pendekatan tekstual	Peserta didik belajar dengan penguatan penggunaan pendekatan ilmiah/ <i>scientific approach</i>
4	Kegiatan pembelajaran berbasis konten	Kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi
5	Kegiatan pembelajaran bersifat parsial	Kegiatan pembelajaran terpadu
6	Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal	Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi
7	Kegiatan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran

No	Pola Lama	Pola Baru
	bersifat verbalisme/kata kata belaka	bersifat aplikatif/terapan
8	Kurang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar	Pembelajaran dengan mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
9	Kurangnya peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik ( <i>hardskills</i> ) dan keterampilan mental ( <i>softskills</i> )	Meningkatkan keseimbangan antara keterampilan fisik ( <i>hardskills</i> ) dan keterampilan mental ( <i>softskills</i> )
10	Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di sekolah	Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
11	Kurangnya penerapan prinsip <i>empowerment</i> / pemberdayaan komunitas dalam kegiatan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan prinsip <i>empowerment</i> /pemberdayaan bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas
12	Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran secara optimal
13	Kurangnya penerapan nilai-nilai keteladanan, kemauan, dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dengan penerapan nilai-nilai melalui pemberian keteladanan ( <i>ing ngarso sung tulodo</i> ), membangun kemauan ( <i>ing madyo mangun karso</i> ), mengembangkan

No	Pola Lama	Pola Baru
		kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran <i>(tut wuri handayani)</i>
14	Kurangnya pengakuan perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik	Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik

Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian guru untuk mengembangkan strategi kreativitasnya terhadap perbedaan itu. Tindakan pembelajaran guru yang memperlakukan sama terhadap keseluruhan siswa hanya akan mengarah pada penvapaian hasil belajar yang kurang memadai. Sebaliknya, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, seorang guru dapat mengembangkan strategi untuk memberikan perlakuan (*treatment*) yang diperlukan, Hosnan (2014).



## BAB 5. Pengembangan Asasmen

---

### A. Landasan Teoritik Asasmen, Evaluasi Dan Penilaian

**Asasmen.** Asasmen pembelajaran adalah teknik atau cara dalam mengevaluasi suatu pembelajaran. Asasmen pembelajaran menurut Akbar (2015), pengumpulan data tentang proses dan hasil pembelajaran melalui berbagai cara atau teknik misalnya teknik observasi, wawancara, dokumen, laporan diri, dan lainnya untuk keperluan evaluasi.

**Evaluasi** Adalah proses penafsiran, penjelasan dalam mengambil sebuah keputusan dalam menilai kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan berlandaskan pada data-data yang dikumpulkan melalui proses asasmen. Akbar (2015) dalam Wiyono (2009) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek menggunakan instrumen, hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur tertentu untuk memperoleh simpulan. Evaluasi merupakan proses menjelaskan, mengumpulkan data-data atau informasi yang berguna dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam proses evaluasi terdapat kegiatan dilakukan yaitu pengukuran.

Pengukuran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mengetahui kegiatan yang akan diukur atau (objek) secara kuantitatif berdasarkan aturan yang sudah

ditetapkan. Tujuan pengukuran merupakan keperluan penilaian.

Penilaian. Penilaian pembelajaran adalah proses member nilai berdasarkan hasil pengukuran dengan kualitas nilai tertentu. Penilaian berdasarkan hasil evaluasi, hasilnya disebut sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah atau dengan sebutan lain seperti baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Akbar (2015).

## **B. Konsep Mengenai Asesmen**

Dalam pembelajaran ada empat yang harus diperhatikan dalam asesmen.

1. Apakah sudah dikembangkan suatu rubrik atau kriteria penilaian tertentu.
2. Bagaimana cara guru mengkomunikasikan kemajuan belajar kepada siswa.
3. Bagaimanakah cara guru mengkomunikasikan kemajuan pembelajaran kepada orang tua dan administrator sekolah.
4. Bagaimanakah cara siswa mengkomunikasikan kemajuan pembelajaran kepada guru.

Warsono (2013) mengungkapkan bahwa asesmen atau penilaian merupakan sebagai istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performane*) individu peserta didik atau kelompok.

Prinsip-prinsip asesmen yang berkualitas menurut baher dan beyerlain dalam warsono (2013) menyatakan:

1. Berfokus pada perbaikan, bukan pertimbangan;
2. Berfokus pada kinerja, bukan yang mengerjakan;
3. Suatu proses yang dapat memperbaiki setiap tataran kinerja siswa;
4. Umpan baliknya tergantung pada kedua belah pihak, baik kepada penilai maupun kepada siswa yang dinilai;
5. Perbaikan yang dilandasi oleh umpan balik dari asesmen adalah lebih efektif jika siswa yang dinilai memerlukan penilaian tersebut;
6. Memerlukan kesepakatan mengenai kriteria penilaian;
7. Memerlukan analisis dari hasil observasi;
8. Umpan balik asesmen hanya diterima jika ada saling percaya dan saling menghargai antara asesor dan siswa yang dinilai.
9. Hanya digunakan jika dalam kesempatan yang baik bagi adanya perbaikan;
10. Hanya efektif jika siswa yang dinilai menggunakan umpan balik dari penilai

### **C. Prosedur Pengembangan Asesmen**

Dalam pengembangan asesmen Sa'dun Akabar (2015) mengungkapkan bahwa peragkan asesmen memiliki kekhasan metodologi pengembangan, namun secara umum dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah terkait dengan perangkat asamen, yang akan dikembangkan.
2. Perancangan perangkat (instrument) *asament*, yang menghasilkan rancangan atau instrument asament.
3. Validasi rancangan atau instrument asamen ahli.
4. Revisi perangkat atau instrument asamen berdasarkan validasi ahli.
5. Uji coba lapangan dalam praktik evaluasi pembelajaran di kelas.
6. Revisi berdasarkan uji coba lapangan yang menghasilkan produk final.

Pada langkah pertama, identifikasi masalah. Pengembangan mengidentifikasi masalah dengan menelaah perangkat asamen yang digunakan oleh guru dilapangan, observasi ketiak proses asamen dilaksanakan, evaluasi belajar dikelas dan melakukan kajian literatur.

Langkah kedua, pengembang merancang perangkat asamen yang sesuai teori sekaligus berupaya mengatasi masalah as amen pada tahap identifikasi masalah.

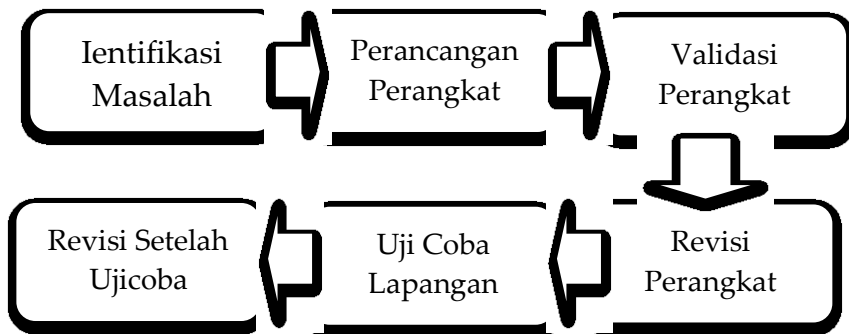
Langkah ketiga, validasi ahli. Draf instrument asamen yang dikembangkan pada tahap pertama diberikan pada ahli evaluasi dan penilaian pembelajaran untuk direview dan ditelaah. Validaror ahli yang baik tentu akan berusaha mereview secara optimal dan member maukan perbaikan.

Langkah keempat, revisi perangkat asamen pengembangan revisi draf perangkat asament yang telah disusun dan divalidasi ahli, termasuk mengakomodasi

masukan atau saran perbaikannya. Tahap ini menghasilkan perangkat asament yang lebih baik.

Langkah kelima, uji coba lapangan dalam evaluasi pembelajaran dikelas, perangkat yang telah direvisi digunakan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menilai pembelajaran sehingga diketahui nilai proses dan hasil pembelajaran di kelas tempat uji coba. Data nilai atau hasil belajar dianalisis. Jika perangkatnya berupa tes angket atau kuesinoner, dianalisis validitas dan reabilitasnya. Dan juga taraf kesukaran dan daya bedanya.

Langkah keenam, revisi berdasarkan hasil uji coba lapangan. Pengembangan merevisi perangkat asament sehingga menghasilkan perangkat final yang sangat bagus, siap digunakan untuk perangkat asament, evaluasi, dan penilaian pembelajaran.



**Gambar 5.1. Alur Pengembangan Asament**

## **D. Fungsi Penilaian**

Dalam pendidikan ada beberapa fungsi penilaian, seperti yang diungkapkan Eko Putro Widoyoko (2014) baik penilaian yang menggunakan tes maupun non-tes diantara fungsi-fungsi penilaian tersebut antara lain:

### **1. Dasar Mengadakan Seleksi.**

Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi. Untuk dapat memutuskan penerimaan atau penolakan ini maka haruslah digunakan alat penilaian yang tepat, yaitu tes yang dapat meramalkan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu pada masa yang akan datang dengan risiko yang terendah sekolah dapat menggunakan hasil penilaian untuk menyeleksi.

### **2. Dasar Penempatan**

Setiap siswa lahir memiliki bakat sendiri-sendiri, sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan siswa. Akan tetapi, disebabkan karena keterbatasan sarana prasarana dan tenaga. Dalam pembelajaran perlu dilakukan analisa terlebih dahulu kualitas dari siswa sehingga guru bisa menempatkan pada tempatnya metode yang pas untuk siswa sehingga mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Eko Putro Widoyoko (2014) mengungkapkan bahwa pendekatan yang sifatnya

melayani perbedaan kemampuan adalah pembelajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

### **3. Diagnosti**

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasil penilaian, guru akan mengetahui kelemahan siswa beserta sebab musababnya kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosis siswa tentang kelebihan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan tersebut akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

### **4. Umpan Balik**

Hasil suatu pengukuran atau skor tes tertentu dapat digunakan sebagai umpan balik, baik bagi individu yang menempuh tes maupun bagi guru yang berusaha mentransfer kemampuan kepada siswa. Suatu skor tes dapat digunakan sebagai umpan balik bila telah diinterpretasikan skor tes, yaitu dengan membandingkan *pertama*, dengan membandingkan skor seseorang dengan kelompoknya, *kedua* dengan

melihat kedudukan skor yang diperoleh seseorang dengan kriteria yang ditentukan sebelum tes dimulai.

## **5. Menumbuhkan Motivasi Belajar Dan Mengajar**

Pada dasarnya hasil penilaian seharusnya dapat memotivasi belajar siswa, dan dapat menjadi pembimbing bagi mereka untuk belajar. Bagi mereka yang memperoleh hasil penilaian kurang baik seharusnya menjadi cambuk untuk lebih giat lagi belajar.

## **6. Perbaikan Kurikulum dan Program Pendidikan**

Salah satu peran penting dalam penilaian pendidikan adalah menjadi dasar yang kuat bagi perbaikan kurikulum-kurikulum dan program pendidikan. Perbaikan kurikulum atau program pendidikan yang dilakukan tanpa didasarkan pada hasil penilaian yang sistematis terhadap kurikulum maupun program sebelumnya seringkali kurang maksimal hasilnya. Dengan mengadakan penilaian akan dapat diketahui tingkat pencapaian kurikulum.

## **7. Pengembangan Ilmu**

Pengukuran dan penilaian tentu saja akan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi perkembangan teori dan dasar pendidikan. Ilmu seperti pengukuran pendidikan sangat tergantung pada hasil-hasil tes, pengukuran dan penilaian yang dilakukan sebagai kegiatan sehari-hari guru dan pendidik lainnya



berdasarkan hasil tes, pengukuran dan penilaian akan diperoleh pengetahuan empiric yang sangat berharga untuk perkembangan ilmu dan teori. Eko Putro Widoyoko (2014).

## **E. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar**

### **1. Makna Bagi Siswa**

Dengan diadakanya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan;

#### **a. Memuaskan**

Jika siswa memperoleh nilai atau hasil yang memuaskan dan hasilnya baik, tentu siswa tersebut memperoleh kepuasan dari hasil jerih payahnya dalam belajar, dan akan berusaha keras untuk lebih baik lagi dari nilai yang sudah didapatkan atau mempertahankannya.

#### **b. Tidak Memuaskan**

Jika siswa tidak puas dengan hasil penilaian yang diperoleh, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga agar dikemudian atau dilain waktu tidak terulang lagi nilai yang tidak baik tersebut. Oleh karena itu siswa akan giat belajar semaksimal mungkin. Namun demikian, dapat juga sebaliknya bagi siswa yang lemah kemauanya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

## 2. Makna Bagi Sekolah

- a. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa yang mana sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan.
- b. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah dalam pengalaman mengajar (materi pembelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c. Berdasarkan hasil penilaian diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat apabila demikian halnya maka guru harus introspeksi diri mencoba mencari strategi lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Eko Putro Widoyoko (2014).

### **3. Makna Bagi Sekolah**

- a. Apabila guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa –siswanya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- b. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikansebagaiman dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.
- c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan disekolah untuk masa-masa yang akan datang. Eko Putro Widoyoko (2014).

### **F. Ciri-ciri Penilaian Dalam Pendidikan**

Apakah sebenarnya sikap siswa itu? Seorang siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran IPS, hanya dengan melihat anak tersebut. Kita tidak dapat melihat sikap siswa positif atau negative. Sikap itu tidak dapat dilihat dari indicator atau gejala yang dapat dilihat dari luar. Untuk dapat menentukan siswa yang mana yang

memiliki sikap positif, maka bukan sikapnya yang diukur. Kita hanya dapat mengukur sikap melalui indikator atau gejala yang tampak. Salah satu contoh adalah bahwa siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran IPS indikatornya adalah biasanya selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 11-18) ada lima ciri penilaian pendidikan, yaitu: penilaian dilakukan secara tidak langsung, menggunakan ukuran kuantitatif, menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap, bersifat relative, dan dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan.

1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung. Sebagai contoh untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, kita dapat mengukur dari indikator / gejala yang tampak (*observable indicator*). Adapun indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS diantaranya:
  - a. Membaca buku IPS
  - b. Belajar IPS
  - c. Berintraksi dengan guru IPS
  - d. Mengerjakan tugas-tugas IPS
  - e. Diskusi tentang IPS
  - f. Memiliki buku IPS
  - g. dan seterusnya.
2. Menggunakan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif.

Contoh pengukuran skala sikap siswa berdasarkan indikator mengerjakan tugas-tugas IPS. Ada lima kemungkinan terhadap pengerjaan tugas IPS oleh siswa, yaitu:

- a. Selalu mengerjakan
- b. Sering mengerjakan
- c. Kadang-kadang mengerjakan
- d. Pernah mengerjakan
- e. Tidak pernah mengerjakan.

Kelima alternatif jawaban siswa tersebut kemudian diberi simbol bilangan atau skor. Adapun simbol bilangan atau skor alternatif tersebut adalah:

- a. Selalu diberi simbol bilangan atau skor 5
- b. Sering diberi simbol bilangan atau skor 4
- c. Kadang-kadang diberi simbol bilangan atau skor 3
- d. Pernah diberi simbol bilangan atau skor 2
- e. Tidak pernah diberi simbol bilangan atau skor 1

Berdasarkan jawaban terhadap pengerjaan tugas IPS oleh siswa, kemudian diinterpretasikan ke bentuk kualitatif, yaitu kualifikasi sikap siswa terhadap pelajaran IPS. Adapun criteria interpretasi tersebut adalah:

- a. Skor 5 kualifikasi sikap sangat baik
- b. Skor 4 kualifikasi sikap baik
- c. Skor 3 kualifikasi sikap cukup
- d. Skor 2 kualifikasi sikap tidak baik
- e. Skor 1 kualifikasi sikap sangat tidak baik.

Apabila Achmad selalu mengerjakan tugas-tugas IPS yang diberikan oleh guru, maka dapat diartikan bahwa Achmad memiliki sikap yang sangat baik terhadap mata pelajaran IPS.

3. Menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap, karena IQ 105 termasuk anak normal. Siswa yang hasil pengukuran IQ nya 80, menurut unit pengukurannya termasuk anak yang bodoh.
4. Bersifat relative, artinya hasil penilaian untuk objek yang sama dari waktu ke waktu dapat mengalami perubahan karena adanya berbagai factor yang memengaruhinya.

Contoh:

Hasil ujian IPS yang diperoleh Belinda hari Senin adalah 75, hari Rabu 80, tetapi hasil ulangan hari Sabtu hanya 60. Ketidakpastian hasil penilaian ini disebabkan banyak faktor. Mungkin pada hari Sabtu Belinda mengalami kelelahan setelah pada hari Jum'atnya mengikuti les sampai asar.

5. Dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan. Adapun sumber kesalahan (*error*) tersebut dapat ditinjau dari berbagai faktor, yaitu:

- a. Alat ukurnya

Alat yang digunakan untuk mengukur haruslah baik. Sebagai misal, kita akan mengukur berat emas, tetapi menggunakan timbangan beras. Maka hasil pengukuran tersebut tidak akan dapat menggambarkan berat emas yang sebenarnya. Instrument penilaian akan menghasilkan informasi

sebagai hasil penilaian yang baik, apabila instrumen tersebut valid dan reliabel (tepat dan dapat dipercaya).

- b. Orang yang melakukan penilaian. Hal ini dapat berupa:
  - 1) Kesalahan pada waktu melakukan penilaian karena faktor subjektif penilai telah berpengaruh pada hasil penilaian. Tulisan yang jelek dan tidak jelas, mau tidak mau sering memengaruhi hasil penilaian. Subjektivitas penilai, misalnya pada waktu menilai penilai sendiri sedang risau, juga akan memengaruhi hasil penilaian.
  - 2) Kecendrungan dari penilai untuk memberikan nilai secara “murah” atau “mahal”. Ada guru yang member nilai 5 (lima) untuk siswa yang menjawab salah dengan alasan untuk upah menulis. Tetapi ada yang memberi nilai 0 (nol) untuk jawaban yang serupa.
  - 3) Adanya *hallo effect*, yakni adanya kesan penilai terhadap siswa yang dinilai. Kesan-kesan itu dapat berasal dari guru lain maupun guru itu sendiri pada waktu-waktu sebelumnya. Kesan tersebut dapat berupa kesan positif maupun negatif.
  - 4) Adanya pengaruh hasil yang telah diperoleh terdahulu. Seorang siswa pada waktu ujian pertama mendapat angka 9 sebanyak 3 kali, untuk ujian keempat dan seterusnya guru

sudah terkena pengaruh ingin member angka yang lebih banyak dari yang sebenarnya walaupun seandainya pada waktu ujian tersebut siswa sedang mengalami nasib sial, yakni salah mengerjakan soal ujian.

5) Kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan menjumlah angka-angka hasil penilaian..

c. Anak yang dinilai

1) Siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati. Suasana hati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap penilaian. Misalnya, suasana hati yang sedang kalut, sedih atau tertekan akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Sedang suasana hati yang gembira akan memberikan hasil yang maksimal.

2) Keadaan fisik ketika siswa sedang dinilai. Kepala pusing, perut mulas atau sakit gigi, tentu saja akan memengaruhi cara siswa memecahkan persoalan. Pikirannya sukar untuk berkonsentrasi.

d. Situasi pada saat penilaian berlangsung

1) Suasana yang gaduh, baik didalam ruangan maupun di luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa. Demikian pula tingkah laku kawan-kawannya yang mengerjakan soal, apakah mereka bekerja sama dengan cukup serius atau tampak seperti main-main, akan



memengaruhi diri siswa dalam mengerjakan ujian.

- 2) Pengawasan dalam penilaian. Tidak menjadi rahasia bahwa pengawasan yang terlalu ketat tidak akan disenangi oleh siswa yang suka melihat ke kiri dan ke kanan. Namun, adakalanya keadaan sebaliknya, yaitu pengawasan yang longgar justru membuat jengkel siswa yang mau disiplin dan percaya pada diri sendiri. Pengawasan yang longgar member peluang pada siswa untuk tidak jujur dalam ujian seperti nyontek, kerja sama dengan teman dan lain sebagainya, sehingga hasil ujian tidak mampu menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya.



## BAB 6. Instrumen Non Tes

---

Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan dengan tes, tetapi dapat juga dilakukan melalui alat atau instrument pengukuran bukan tes, seperti pedoman observasi, skala sikap, daftar cek dan catatan anecdotal. Pedoman observasi baik untuk mengukur hasil belajar yang mengutamakan penampilan atau keterampilan dalam pendidikan professional. Karena pada umumnya hasil belajar yang bersifat keterampilan sukar diukur yang tes, maka digunakan teknik pengukuran lain yang dapat memberi informasi yang lebih akurat.

Instrumen untuk memperoleh informasi hasil belajar non-tes terutama digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skills* dan *vocational skills*, terutama yang berhubungan dengan apa yang dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari pada apa yang diketahui atau dipahaminya. Dengan kata lain instrumen seperti itu terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan indra. Selain itu, instrument seperti ini memang merupakan satu kesatuan dengan instrumen tes lainnya, karena tes pada umumnya mengukur apa yang diketahui, dipahami atau yang dapat dikuasai oleh peserta didik dalam tingkatan proses mental yang lebih tinggi. Akan tetapi, belum ada jaminan bahwa yang mereka miliki dalam kemampuan mental itu dapat disemonstrasikan dalam tingkah lakunya. Dengan demikian instrument non-tes

merupakan bagian dari alat ukur hasil belajar peserta didik. Instrument non-tes yang umumnya digunakan yaitu: *participation charts, check lists rating scale dan attitude scales* (Asmawi Zaenul dan Noehi Nasution. 2005).

#### **A. Bagan Partisipasi**

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah keikutsertaan peserta didik secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran. Jadi keikutsertaan tersebut selain merupakan salah satu usaha memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang sedang dibicarakan dan meningkatkan daya tahan ingatan mengenai suatu isi pelajaran tertentu, juga dimaksudkan untuk menjadikan proses pembelajaran sebagai alat meningkatkan percaya diri, harga diri, dan lain-lain. Untuk itulah maka keikutsertaan secara sukarela (partisipasi) sudah merupakan tujuan proses belajar mengajar. Dengan demikian partisipasi peserta didik dalam suatu proses pembelajaran harus diukur, karena ia memiliki informasi yang kaya sekali tentang hasil belajar yang bersifat non-kognitif. Kemauan untuk berpartisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu indikasi tentang kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya atau penerimaan peserta didik tertentu dalam kelompok tertentu.

Walaupun *participation charts* belum dapat memberi informasi tentang alasan seseorang untuk ikut serta dalam suatu kegiatan, tetapi pola keikutsertaan dalam suatu kegiatan sudah dapat menjelaskan sebagai hasil

belajar yang penting yang bersifat non-kognitif, dan lebih bersifat afektif, yaitu keinginan untuk ikut serta. *Participation charts* ini terutama berguna untuk mengamati kegiatan diskusi kelas. Salah satu bentuk *participation charts* adalah sebagai berikut:

### PARTICIPATION CHARTS

**Mata Pelajaran** : .....

**Topik** : .....

**Tanggal** : .....

**Waktu** : .....

**Tabel 1**  
**Cuplikan *Participation Charts***

No	Nama	Kualitas kontribusi			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Ani Puspa	III	II	-	-
2	Andi Kurniawan	II	III	I	I
3	Bambang	III	I	-	-
4	Cucu Juanita	I	I	II	I
5	Dena Satria	-	III	I	-
6	Yogi Rahmadi	III	III	I	-
7	Endang Sukeksi	-	II	II	I
8	Fajar Santoso	-	III	II	-

- \*) Sangat Baik Menyampaikan gagasan baru yang penting dalam diskusi
- Baik Menyampaikan alasan-alasan penting dalam pendapatnya
- Cukup Pendapat yang tak didukung dengan alasan yang logis
- Kurang Pendapat yang disampaikan tak relevan dengan topik diskusi

Frekuensi partisipasi dalam kegiatan dapat memberikan berbagai informasi yang berguna untuk penilaian hasil belajar. Tentu saja *participation charts* saja belumlah cukup untuk menarik kesimpulan yang memadai. Oleh karena itu, instrumen ini haruslah dipakai bersama-sama dengan instrumen yang lain, seperti tes, *rating scale* ataupun *attitude scales* dan sebagainya.

## B. Daftar Cek (Check Lists)

*Check lists* pada dasarnya mempunyai kemiripan bentuk dengan *rating scale*. perbedaannya adalah dalam esensi dan penggunaannya. Dalam *rating scale* esensinya adalah untuk menentukan derajat atau peringkat dari suatu unsur, komponen, *trait*, karakteristik atau orang, baik dalam bandingannya suatu criteria tertentu maupun dibandingkan dengan anggota kelompok yang lain. Sedangkan *check list*, esensinya adalah untuk menyatakan ada atau tidak adanya suatu unsure, komponen, *trait*, karakteristik, atau kejadian dalam suatu peristiwa, tugas atau satu kesatuan yang kompleks. Jadi dalam *check list* pengamat hanya dapat menyatakan ada atau tidak adanya suatu hal yang sedang diamati, bukan memberi peringkat atau derajat kualitas hal tersebut.

*Check list* sangat bermanfaat untuk mengukur hasil belajar, baik yang berupa produk maupun proses yang dapat diperinci ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik. *Check list* yang digunakan untuk mengamati suatu hasil belajar yang tidak terinci secara jelas dan

tidak terdefinisi secara baik tidak terlalu bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat tukar. *Check list* makin besar manfaatnya bila tersusun dari komponen-komponen yang lengkap. Jadi berbeda dengan alat tukar lainnya, *check list* justru menghendaki dicantumkan semua komponen yang mungkin diamati, baik komponen yang penting maupun komponen yang dianggap tidak berarti (*trivial*). Bagaimanapun tidak berartinya suatu komponen, tetapi akan memberikan sumbangan yang berarti bagi keutuhan keseluruhan yang sedang diamati. Tentu saja jumlah komponen yang dimasukkan ke dalam *check list* masih tetap dibatasi oleh waktu yang tersedia untuk mengamati dan kemampuan pengamat untuk memerhatikan komponen yang dicantumkan dalam daftar tersebut.

*Check list* terdiri dari dua komponen, yaitu komponen yang akan diamati dan tanda yang menyatakan ada atau tidak adanya komponen tersebut selama observasi dilakukan.

Contoh berikut merupakan *check list* untuk mengukur kemampuan hubungan *interpersonal* siswa disekolah dasar kelas satu dan dua.

### **Check List Hubungan Interpersonal**

**Petunjuk :** Berilah tanda cek (3) ditempat yang telah disediakan dalam tabel untuk setiap pernyataan yang disajikan

**Tabel 2**  
**Cuplikan *Ceck List* Hubungan Interpersonal**

No	Aspek yang diamati	Cek
1	Memperlihatkan keinginan untuk menyenangkan guru atau orang lain	
2	Menyatakan rasa gembira secara lisan	
3	Menyatakan rasa sedih secara lisan	
4	Memperlihatkan rasa sedih	
5	Memperlihatkan sikap gembira	
6	Meniru tingkah laku orang dewasa	
7	Meniru tindakan orang dewasa yang lebih kompleks	
8	Meniru kata-kata orang dewasa	
9	Menyapa orang lain dengan panggilan tepat	
10	Mengenal orang lain dengan menyebut ciri khasnya	
11	Tertawa atau tersenyum pada situasi yang tepat	
12	Mengucapkan selamat kepada orang lain yang berbahagia	
13	Mengucapkan rasa simpati pada orang lain yang kesusahan	
14	Lebih senang bergaul dengan teman yang berlainan jenis	
15	Memiliki kelompok teman yang akrab	

Contoh di atas merupakan *check list* yang keseluruhannya bersifat positif, artinya semakin banyak komponen yang ada, semakin baik hubungan interpersonal yang dimiliki oleh peserta didik. Sebaliknya apabila komponen yang diamati bersifat negative, maka



semakin banyak komponen yang teramati maka semakin kurang baik hubungan interpersonal yang dimiliki peserta didik.

Kelebihan *check list* adalah sangat fleksibel untuk mengecek kemampuan untuk semua jenis dan tingkat hasil belajar serta semua mata pelajaran. Mutu *check list* akan sangat tergantung pada kelengkapan dan kejelasan komponen yang dinyatakan dalam daftar untuk bidang dan jenis hasil belajar yang akan diukur serta kemampuan pengamat untuk menandai ada atau tidaknya komponen tersebut dalam tingkah laku peserta didik yang diamati. Kadang-kadang dengan hanya daftar cek yang sederhana dan singkat saja sudah dapat diambil kesimpulan untuk karakteristik tertentu dari peserta didik. Namun demikian, tidak sedikit *check list* yang terdiri dari suatu daftar yang panjang.

### C. Sekala Lajuan (*Rating Scale*)

Pengertian *rating scale* adalah instrumen pengukuran non-tes yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi yang menyatakan posisi tertentu dalam hubungannya dengan yang lain (Asmawi Zaenul dan Noehi Nasution. 2005). Biasanya *rating scale* berisikan seperangkat pernyataan kualitas sesuatu yang akan diukur beserta pasangannya yang berbentuk semacam cara menilai yang menunjukkan peringkat kualitas yang dimiliki oleh sesuatu yang diukur tersebut. Jadi suatu *rating scale* terdiri dari dua bagian, yaitu (a) pernyataan

tentang kualitas keberadaan sesuatu, dan (b) petunjuk penilaian tentang pernyataan tersebut. Komponen ini mirip dengan tes objektif, yaitu adanya *stem* (pernyataan) dan pilihan penilaian itu dapat dianggap sebagai satu butir soal dalam *rating scale*.

Ada empat tipe *rating scale*, yaitu: *numerical rating scale*, *descriptive graphic rating scale*, *ranking method rating scale*, dan *numerical rating scale* dan *descriptive graphic rating scale* paling banyak digunakan.

### 1. *Numerical Rating Scale*

Tipe *rating scale* ini dianggap yang paling sederhana bentuk dan pengadministrasiannya. Komponen *numerical rating scale* adalah pernyataan tentang kualitas tertentu dari sesuatu yang akan diukur, yang diikuti oleh angka yang menunjukkan kualitas sesuatu yang diukur. Untuk setiap *numerical rating scale*, petunjuk pengerjaannya harus jelas, terutama bila pengadministrasian *rating scale* itu dilakukan oleh peserta didik yang akan diukur hasil belajarnya.

Berikut ini adalah contoh *rating scale* untuk mengukur kemampuan menulis peserta didik kelas satu SD. *Rating scale* ini digunakan untuk mengukur prosedur dan hasil tulisan tangan.

**Petunjuk :** Pilihlah jawaban atas pernyataan berikut ini dengan cara memberi centang (√) pada kolom yang menurut Saudara dianggap paling sesuai. Keterangan pilihan nomor kolom:

**1 = sangat tidak baik**

**2 = tidak baik**

**3 = cukup**

**4 = baik**

**5 = sangat baik**

**Tabel 3**  
**Cuplikan *Rating Scale***

No	Aspek yang diukur	Alternatif Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Cara memegang pensil					
2	Posisi duduk waktu menulis					
3	Posisi tangan terhadap kertas					
4	Letak kertas yang akan ditulis					
5	Jarak mata dari kertas/meja					
6	Bentuk huruf					
7	Cara merangkai huruf					
8	Kejelasan tulisan					
9	Keindahan tulisan					
10	Kebenaran tulisan					

*Rating scale* seperti diatas dapat disusun dengan lebih terperinci lagi untuk aspek-aspek yang diukur bila dikehendaki hasil pengukuran yang lebih teliti. Tetapi juga harus diperhatikan bahwa *rating scale* yang

terlalu terperinci akan membutuhkan waktu untuk menyusun alat ukurnya. Untuk pengukuran yang akan digunakan oleh guru dalam mengobservasi kegiatan yang mencakup prosedur dan hasil kegiatan hendaknya guru menyusun alat ukur yang cukup sederhana, tetapi mempunyai validitas dan reliabilitas yang dapat diandalkan.

## 2. *Descriptive Graphic Rating Scale*

*Descriptive graphic rating scale* hamper sama dengan *numerical rating scale*. Perbedaannya terletak pada alternatif skala penilaian. Pada *numerical rating scale* penilaian menggunakan angka sebagai tanda kualitas sesuatu yang diukur, sedangkan pada *descriptive graphic rating scale* penilaian dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Tipe *rating scale* ini amat baik digunakan untuk mendeskripsikan profil suatu kegiatan, prosedur atau hasil kegiatan tertentu.

Contoh berikut merupakan *descriptive graphic rating scale* untuk mendeskripsikan partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi kelas.

1	Aktivitas siswa dalam diskusi	Sangat aktif	!!!!!	Tidak aktif
2	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat	Sangat lancar	!!!!!	Tidak lancar
3	Urutan pikiran siswa	Sistematis	!!!!!	Kacau
4	Kemampuan siswa	Tepat	!!!!!	Tidak tepat

	membantah pendapat orang lain			
5	Kemampuan siswa mendukung pendapat orang lain	Logis	!!!!	Tak jelas
6	Kemampuan menarik kesimpulan	Akurat	!!!!	Kabur
7	Sikap terhadap pendapat orang lain	Menghargai	!!!!	Menganggap enteng

#### D. Sekala Sikap (*Attitude Scale*)

Untuk dapat memahami pengukuran sikap, pertama-tama harus dikuasai pengertian sikap. Johson & Johson (2002) mengartikan sikap sebagai: *“an attitude is a positive rection to a person, object, or idea”*. Muhajir (1992), mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan afeksi suka tidak suka pada suatu objek sosial. Harvey dan Smith (1991), mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negative terhadap objek atau situasi. Menurut Eagly & Chaiken (1993), sikap adalah *“a psychological tendency that is expressed by evaluating a palcitular entity with some degree of favor or disfavor”*. Keempat pendapat tersebut memiliki kesamaan, yaitu bahwa sikap merupakan reaksi seseorang dalam menghadapi suatu objek. Objek sikap siswa di sekolah terutama adalah sikap siswa terhadap sekolah, terhadap mata pelajaran dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

Untuk menilai sikap seseorang terhadap objek tertentu dapat dilakukan dengan melihat respons yang

teramati dalam menghadapi objek yang bersangkutan. Respons seseorang dalam menghadapi suatu objek menurut Eagly & Chaiken (1993) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *cognitive responses*, *affective responses*, dan *behavioral responses*. *Cognitive responses* berkaitan dengan apa yang diketahui orang tersebut tentang objek sikap. *Affective responses* berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang yang berkaitan dengan objek sikap. *Behavioral responses* berkaitan dengan tindakan yang muncul dari seseorang ketika menghadapi objek sikap. Dengan kata lain, respons kognitif merupakan representasi apa yang diketahui, dipahami dan dipercayai oleh individu pemilik sikap. Respons afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Respons tingkah laku (*behavioral*) merupakan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Mar'at (1994: 13), menggunakan istilah ketiga komponen respon sikap dengan istilah kognisi, afeksi dan konasi.

Berdasarkan berbagai batasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tendensi mental yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, perasaan dan tindakan atau tingkah laku kearah positif maupun negative terhadap suatu objek. Definisi tersebut memuat tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman maupun keyakinan tentang objek, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menghadapi objek dan konasi berkenaan dengan

kecenderungan berbuat atau bertingkah laku sehubungan dengan objek.

Ada beberapa bentuk skala sikap, antara lain: a) skala Likert, b) skala Thurstone, c) skala Guttman, dan d) *semantic differential*.

### **1. Skala Likert**

Prinsip pokok skala Likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negative sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

Untuk skala Likert digunakan skala dengan lima angka. Skala 1 (satu) berarti sangat negative dan skala 5 (lima) berarti sangat positif. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan. Contoh pilihan respons:

<b>SS</b>	<b>= sangat setuju</b>
<b>S</b>	<b>= setuju</b>
<b>TB / R</b>	<b>= tidak punya pendapat/ragu-ragu</b>
<b>TS</b>	<b>= tidak setuju</b>
<b>STS</b>	<b>= sangat tidak setuju.</b>

Contoh instrumen untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

**Tabel 4**

**Contoh Instrumen untuk Megukur Sikap Siswa**

No	Sikap Siswa	STS	TS	R	S	SS
1	Pelajaran ekonomi bermanfaat					
2	Pelajaran ekonomi sulit					
3	Tidak semua siswa harus belajar ekonomi					
4	Pelajaran ekonomi harus dibuat mudah					
5	Harus banyak latihan pada pelajaran ekonomi					

Skoring pilihan jawaban skala Likert tergantung pada sifat pernyataan. Untuk pernyataan yang bersifat positif skor jawaban adalah: SS = 5; S = 4; R = 3; TS = 2; dan STS = 1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya, yaitu: SS = 1; S = 2; R = 3; TS = 4; dan STS = 5. Contoh pernyataan positif: "Pelajaran ekonomi bermanfaat" , sedangkan contoh pernyataan negatif antara lain: "Tidak semua siswa harus belajar ekonomi".

**2. Skala Thurstone**

Skala Thurstone merupakan skala mirip *descriptive graphic rating scale* karena merupakan suatu instrumen yang responsnya dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Perbedaannya terletak pada jumlah skala. Pada *descriptive graphic rating*, skala terdiri dari 5 tingkatan, sedangkan pada



skala Thurstone jumlah skala yang digunakan berkisar antara 7 sampai 11.

### Contoh Skala Thurstone

#### Minat Siswa terhadap pelajaran Ekonomi

No	Pertanyaan	7	6	5	4	3	2	1
1	Saya sering belajar ekonomi							
2	Pelajaran ekonomi bermanfaat							
3	Saya berusaha memiliki buku pelajaran ekonomi							
4	Saya berusaha hadir tiap pelajaran ekonomi							
5	Pelajaran ekonomi membosankan							

### 3. Skala Guttman

Skala ini berupa sederetan pernyataan opini tentang sesuatu objek secara berurutan. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.

Contoh:

1. Saya mengizinkan anak saya bermain ke tetangga.
2. Saya mengizinkan anak saya pergi ke mana ia mau.
3. Saya mengizinkan anak saya pergi kapan saja dan ke mana saja.
4. Anak saya bebas pergi ke mana saja tanpa minta izin terlebih dahulu.

Bila responden setuju dengan pernyataan nomor 3 misalnya, maka dianggap setuju dengan pernyataan nomor 1 dan 2 serta tidak setuju dengan pernyataan nomor 4.

#### 4. *Semantic Differential*

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan – membosankan, sulit – mudah, baik – tidak baik, kuat – lemah, berguna – tidak berguna, dan sebagainya.

Contoh skala *semantic differential* (beda semantik)

#### **Pelajaran Ekonomi**

Menyenangkan								Membosankan
Sulit								Mudah
Bermanfaat								Sia-sia
Menantang								Menjemukan
Hafalan								Penalaran

Skala ini dapat digunakan untuk mengukur minat atau pendapat siswa mengenai sesuatu kegiatan atau topik dari suatu mata pelajaran maupun mata pelajaran itu sendiri.

## E. Contoh-contoh Rubrik Assemen

1. Rubrik assesmen untuk makalah/paper

Sifat tugas : Individual/Kelompok\*)

Nama : .....

Tugas ke : .....

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemahaman	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas yang dikerjakan	15	5	75
2	Argumentasi	Alasan yang diberikan siswa dalam menjelaskan persoalan dalam tugas yang dikerjakan	25	5	125
3	Kejelasan	a. Tersusun dengan baik b. Tertulis dengan baik c. Mudah dipahami	5 5 5	5 5 5	25 25 25
4	Informasi	a. Akurat b. Memadai c. Penting	15 15 15	5 5 5	75 75 75
Jumlah			100		

**Keterangan:** \*) coret salah satu

**Petunjuk:**

Skor = 0, 1,2,3,4,5

Nilai Akhir = (Bobot x Skor) : 5

2. Rubrik *assesmen* untuk proposal

Sifat tugas : Individual/Kelompok\*)

Nama : .....

Tugas ke : .....

No	Komponen	Bobot	Skor	Nilai
1	Pendahuluan a. Urgensi masalah b. Orisinalitas ide c. Rumusan masalah d. Tujuan	10 10 10 5		
2	Tinjauan Pustaka a. Relevansi b. Pengacuan Daftar Pustaka c. Kemutakhiran dan Keaslian Sumber	10 5 5		
3	Metode Penelitian a. Kesesuaian dengan masalah b. Ketepatan Rancangan c. Ketepatan instrumen d. Ketepatan dan Ketajaman Analisis	10 10 10 5		
4	Umum a. Bahasa b. Sistematika dan Penulisan	5 5		
Jumlah		100		

**Keterangan:** \*) Coret salah satu

**Petunjuk:**

Skor = 0,1,2,3,4,5

Nilai Akhir = (Bobot x Skor) : 5

3. Rubrik asesmen untuk laporan

Sifat tugas : Individu/Kelompok\*)

Nama : .....

Tugas ke : .....

No	Komponen	Bobot	Skor	Nilai
1	Pendahuluan			
	a. Rumusan Masalah	10		
	b. Tujuan Penelitian	5		
2	Tinjauan Pustaka			
	a. Relevansi	10		
	b. Pengacauan Daftar Pustaka	5		
	c. Kemutakhiran atau Keaslian Sumber	5		
3	Metode Penelitian			
	a. Kesesuaian dengan Masalah	10		
	b. Ketepatan Rancangan	5		
	c. Ketepatan Instrumen	5		
	d. Ketepatan dan Ketajaman Analisis	5		
4	Hasil Penelitian			
	a. Manfaat dan Kontribusi	5		
	b. Hasil yang Dicapai			
	b.1 Kesesuaian dengan Tujuan	5		
	b.2 Kedalaman Bahasa	5		
	b.3 Orisinalitas	5		
b.4 Mutu Hasil	10			
5	Umum			
	a. Bahasa	4		
	b. Sistematika dan Penulisan	3		
	c. Ringkasan	3		
Jumlah		100		

**Keterangan \*)** Coret salah satu

**Petunjuk:**

Skor = 0,1,2,3,4,5

Nilai Akhir = (Bobot x Skor) : 5

4. Rubrik assesmen untuk prestasi

Sifat tugas : Individu/Kelompok\*)

Nama : .....

Tugas ke : .....

No	Komponen	Bobot	Skor	Nilai
1	Penguasaan Materi			
	a. Kemampuan konseptualisasi	15		
	b. Kemampuan menjelaskan	15		
	c. Kemampuan berargumentasi	20		
2	Penyajian			
	a. Sistematika penyajian	15		
	b. Visualisasi	15		
3	Komunikasi Verbal			
	a. Penggunaan bahasa	10		
	b. Intonasi dan Tempo	10		
Jumlah		100		

**Keterangan \*)** Coret salah satu

**Petunjuk:**

Skor = 0,1,2,3,4,5

Nilai Akhir = (Bobot x Skor) : 5

5. Rubrik assesmen untuk proyek

Sifat tugas : Individu/Kelompok\*)

Nama : .....

Tugas ke : .....

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemilihan masalah	Kemampuan mengidentifikasi masalah	20		
2	Penentuan alternative pemecahan masalah	Relevansi antara alternative pemecahan masalah dengan masalah	20		
3	Parosedur pemecahan masalah	1. Validitas 2. Relibilitas	20 20		
4	Hasil	Mutu hasil	20		
		Jumlah	100		

**Keterangan \*)** Coret salah satu

**Petunjuk:**

Skor = 0,1,2,3,4,5

Nilai Akhir = (Bobot x Skor) : 5

6. Rubrik assesmen untuk sikap kooperatif

Nama : .....

Tugas ke : .....

No	Ketrampilan Kooperatif	Bobot	Skor	Nilai
1	Menghargai pendapat orang lain	15		
2	Mengambil giliran dan berbagi tugas	15		
3	Mendorong orang lain untuk berbicara (partisipasi)	15		
4	Mendengarkan secara aktif	5		
5	Bertanya	15		
6	Berada dalam tugas	15		
7	Memeriksa ketepatan	5		
8	Memberi respons	15		
Jumlah		100		

**Petunjuk:**

Skor = 0,1,2,3,4,5

Nilai Akhir = (Bobot x Skor) : 5



7. Rubrik assesmen untuk produk

Sifat tugas : Individu/Kelompok\*)

Nama : .....

Tugas ke : .....

No	Komponen	Bobot	Skor	Nilai
1	Tahap perencanaan bahan	10		
2	Tahap proses pembuatan			
	a. Persiapan alat dan bahan	20		
	b. Teknik pengolahan	20		
	c. Keselamatan, keamanan, dan kebersihan	15		
3	Tahap akhir			
	a. Bentuk fisik	10		
	b. Inovasi	25		
Jumlah		100		

**Keterangan \*)** Coret salah satu

**Petunjuk:**

Skor = 0,1,2,3,4,5

Nilai Akhir = (Bobot x Skor) : 5

8. Rubrik assesmen untuk produk visual

Sifat tugas : Individu/Kelompok\*)

Nama : .....

Tugas ke : .....

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemilihan masalah	Kemampuan mengidentifikasi masalah	15		
2	Pemilihan Media	Relevansi antara media dengan masalah yang dipilih	15		
3	Visualisasi	Kemampuan memvisualisasikan masalah yang dipilih	15		
4	Literasi	Kemampuan menyelaraskan literasi dengan masalah yang dipilih	15		
5	Grafis	a. Berkaitan dengan isi bagian	15		
		b. Pemberian judul yang tepat	10		
		c. Informatif	15		
Jumlah			100		

**Keterangan \*)** Coret salah satu

**Petunjuk:**

Skor = 0,1,2,3,4,5

Nilai Akhir = (Bobot x Skor) : 5

## 9. Rubrik Asesmen Untuk Diskusi

No	Aspek	Skor	Bobot	Skor Maksimal	Kelompok		
					1	2	3
1	Keaktifan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat Aktif</li> <li>• Aktif</li> <li>• Pasif</li> </ul>	9-10 6-8 <5	4	40			
2	Kerja sama <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat baik</li> <li>• Baik</li> <li>• Kurang</li> </ul>	9-10 6-8 <5	3	30			
3	Menghargai pendapat orang lain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat</li> <li>• Cukup</li> <li>• Kurang</li> </ul>	9-10 6-8 <5	3	30			
Total				100			

## 10. Rubrik Asesmen Untuk Tanya Jawab

No	Nama	Penilaian Siswa		Penilaian Guru	
		Pertanyaan	Jawaban	Pertanyaan	Jawaban
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19	dst				

Kriteria	Indikator Jawaban	Indikator Pertanyaan
80-100	Jawaban relevan, faktual, konseptual Disampaikan secara logis	Pertanyaan struktural Pertanyaan prosesual
60-79	Jawaban relevan, faktual, konseptual Tidak disampaikan secara logis	Pertanyaan deklaratif
<59	Jawaban tidak relevan	Pertanyaan tidak relevan

## DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1997. *Definisi Teknologi Pendidikan (satuan tugas definisi & teminologi AECT)*. Jakarta: Rajawali.
- Akbar, Sa'dun. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Asmawi Zainul & Noehi Nasution. 2005. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Borg dan Gall. 1983. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Borg, W.R. dan M. D. Gall. 1979. *Educational Research an Introduction*. Longman Inc. New York United States of America.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crow and Crow, 1963, *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)*, Terj., Surabaya: Bina Ilmu.
- Degeng, Nyoman, S. 2013. *Ilmu Pembelajaran : Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Aras Media : Bandung

- Degeng. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Dick dan Carey. 2005. *The Systematic Design Instruction*. Pearson. Boston
- Dick, Walter, Lou Carey, & James O. Carey 2001. *The Systematic Design of Instructional (6<sup>th</sup> ed)*. USA. Harver Collins Publisher.
- Dick, Walter, Lou Carey, & James O. Carey 2009. *The Systematic Design of Instructional (7<sup>th</sup> ed)*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Eagly, A.H. and Chaiken, S. 1993. *The Psychology of Attitudes*. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Gagne, Robert M. 1965. *The Conditions of Learning*. Holt: Rinehart ang. Winston, Inc.
- Gay, L.R, dkk. 2009. *Educational Research Ninth Edition*. London: Pearson Education.
- Gay, R.R. 1991. *Educational Evaluation and Measurement: Competencies For Analipsis and Application. Scond edition*. New York: Macmillan Publishing Compan.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan; Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Hariyanto, Warsono. 2013. *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*. Remaja Rosdakarya : Bandung

- Hosnan, M. 2014. *Pendidikan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. & Johnson-Holubec, E.J. 2003. *Cooperation in the Classroom*. Bandung: Alfabeta.
- Kincelo, L. Joe. 2014. *Guru Sebagai Peneliti: Pemberdayaan Mutu Guru dengan Metode Panduan Penelitian Kualitatif*. IRCiSodD : Jogjakarta.
- Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Standar Nasional Pendidikan; Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Muhammad, Nurdin. Uno, B. Hamzah. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Mulyasa, E. H. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Kencana: Jakarta.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran: definisi dan Kawasanya*. Penerjemah

- Dedwi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: kerjasama IPTIPI LPTK UNJ.
- Sitepu, S.B. 2014. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Situmorang. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Teoti Soekamto dan Udin S. Winataputra, 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Widoyoko, Putro, Eko, S. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Widoyoko, Putro, Eko. 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.



## BIODATA PENULIS



**Dr. Muh. Fahrurrozi, S.E., M.M.** lahir di Dames pada tanggal 01 Juni 1984. Saat ini bertugas sebagai Staf Pengajar pada Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat pada Universitas Hamzanwadi. Pendidikan sarjana diselesaikan di STIE Yogyakarta (2006); Magister Manajemen di STIE Yogyakarta (2007), dan Doktor Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2015). Sejak 2008- sampai sekarang melakukan penelitian (fokus pada pendidikan Ekonomi, pendidikan kewirausahaan, penelitian dan pengembangan, dan manajemen), dimuat pada beberapa *proceeding* seminar nasional-internasional, dan jurnal ilmiah bereputasi. Selain peneliti, penulis telah melahirkan 4 buah buku, pada tahun 2016-2019 sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Hamzanwadi; 2018-Sekarang Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi dan aktif di beberapa organisasi sosial-kemasyarakatan dan profesi. Menjadi Sekretaris Ikatan Alumni Universitas Negeri Malang Provinsi NTB (2016-2020); Sebagai Sekretaris Jendral pada Pondok Pesantren Daruttolibin NW Dames (2018-2023); Direktur Insan Institute (2018-sekarang) Konsultan Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan pada The Guru Institut (2016-sekarang); Narasumber Penelitian Tindakan Kelas pada BKPSDM Kabupaten Lombok Timur (2017-2019),

Narasumber pada Pendidikan Non Formal yang diselenggarakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur 2016-2018. Sebagai Instruktur Penguatan Kepala Sekolah 2019. Direktur Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat 2016-Sekarang. 2018-Sekarang Direktur Lembaga Insan Institute.

## BIODATA PENULIS



**Dr. Drs. H. Mohzana, S.Pd., M.Pd.** lahir di Ampenan, kota Mataram, provinsi Nusa Tenggara pada tanggal 31 Desember 1961, merupakan putra keempat dari Bapak H. Muksin (Almarhum) dan Ibu Hj. Aminah. Dalam bidang pendidikan, menyelesaikan SDN 7 Ampenan tahun 1973, SMPN Ampenan tahun 1976, SMAN Ampenan tahun 1980, DI/AI Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram tahun 1982, DII/AII Bahasa Indonesia FKIP Universitas Terbuka Jakarta tahun 1986, S-1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Mataram tahun 1986, S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Hamzanwadi Selong tahun 1997, S-2 Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2005, dan sejak tahun 2012 melanjutkan S-3 Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Dalam bidang pekerjaan, sejak 01 Januari 1983 dengan bekal ijazah/akta Diploma I, diangkat sebagai PNS Fungsional (Guru) di SMPN 1 Masbagik, kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat. Sejak 04 Pebruari 1991 dimutasi ke Kandepdikbud Kabupaten Lombok Timur sebagai PNS Struktural yakni Kepala Urusan Penyusunan Program. Sejak 07 Maret 1998 dipromosikan sebagai Kepala Seksi Kebudayaan pada Kandepdikbud Kabupaten Lombok Timur. Seiring berlakunya otonomi daerah tahun 2001, sejak 06 Pebruari 2001 dimutasi sebagai Kepala Seksi Penyusunan

Rencana dan Program pada Dinas P dan K Kabupaten Lombok Timur. Sejak 11 Januari 2002 dipromosikan sebagai Kepala Subdinas Bina Program pada Dinas P dan K Kabupaten Lombok Timur. Sejak 02 April 2005 dimutasi sebagai Kepala Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Lombok Timur. Sejak 22 September 2008 dimutasi sebagai Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah pada Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Timur. Sejak 15 Januari 2009 dipromosikan sebagai Staf Ahli Bupati Bidang Kemasyarakatan dan SDM. Sejak 13 Januari 2010 dimutasi sebagai Asisten Bidang Administrasi Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Lombok Timur. Sejak 08 Januari 2011 dimutasi sebagai Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Lombok Timur. Sejak 05 September 2013 hingga sekarang sebagai dosen pada Universitas Hamzanwadi.

Dalam bidang Diklat, Diklat Struktural yang pernah diikuti antara lain (1) ADUM (PIM-IV) Angkatan LXXV tahun 1997 bertempat di Mataram, (2) SPAMA (PIM-III) Angkatan XVI tahun 2001 bertempat di Mataram, dan (3) SPAMEN (PIM-II) Angkatan XXVII tahun 2012 bertempat di Surabaya. Sedangkan Diklat Fungsional yang pernah diikuti antara lain: (1) Penataran Guru Akuntansi tahun 1986 bertempat di Mataram, (2) Penataran Guru Geografi tahun 1988 bertempat di Mataram, (3) Pelatihan Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia tahun 1993 bertempat di Mataram, (4) Pelatihan Pengelola Program Penyetaraan D-III tahun 1994 bertempat di Mataram, (5) Pelatihan Perencanaan dan Tatalaksana Pembangunan Daerah tahun

1994 bertempat di Selong, (6) Pelatihan Pengelolaan Supervisi Administrasi Pendidikan tahun 1995 bertempat di Mataram, (7) Penyuluhan Kebudayaan tahun 1998 bertempat di Mataram, (8) Penyuluhan Tenaga Teknis Kesenian tahun 1999 bertempat di Mataram, (9) Penataan dan Pendataan Seni Teater tahun 1999 bertempat di Bima, (10) Pelatihan Tutor Inti Ekonomi Program Penyetaraan D-III tahun 1999 bertempat di Bogor, (11) Pelatihan Konservasi Benda Cagar Budaya Tingkat Lanjutan tahun 2000 bertempat di Yogyakarta, (12) Reorientasi Penuntasan Wajar Dikdas tahun 2001 bertempat di Bogor, (13) Pelatihan Tenaga Perencana Pendidikan tahun 2002 bertempat di Jakarta, (14) Pelatihan Penelitian Kualitatif tahun 2005 bertempat di Jakarta, (15) Pelatihan Calon Penyuluh Bahasa Indonesia tahun 2005 bertempat di Mataram, (16) Pelatihan Manajemen Strategis untuk Perpustakaan Kabupaten/Kota tahun 2005 bertempat di Jakarta, (17) Pelatihan Nasional Kearsipan di Era Multimedia tahun 2005 bertempat di Jakarta, (18) Pelatihan untuk Pelatih (TOT) Asesor Akreditasi Sekolah Tingkat Nasional tahun 2006 bertempat di Bogor, (19) *Project Handing Over* Pengembangan Perpustakaan Umum dan Sekolah tahun 2006 bertempat di Jakarta, (20) *Training of Trainer* (TOT) Fasilitator Pemberdayaan Komite Sekolah tahun 2006 bertempat di Jakarta, (21) Musyawarah Nasional II dan Seminar Ilmiah Forum Perpustakaan Umum Indonesia tahun 2007 bertempat di Jakarta, (22) Diklat Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah tahun 2008 bertempat di Mataram, (23) Pelatihan Asesor Akreditasi SMA/MA tahun 2008 bertempat di Mataram, (24) Pelatihan untuk Pelatih (TOT) Asesor

Akreditasi SMA/MA tahun 2011 bertempat di Jakarta, (25) Pelatihan Asesor Akreditasi SMA/MA tahun 2015, bertempat di Mataram.

Dalam bidang prestasi, antara lain : (1) Juara III Nasional Sayembara Penulisan Naskah Buku Teks Pelengkap IPS SMP tahun 1989, (2) Juara I Provinsi Lomba Minat Baca tahun 1991, (3) Penyaji pada kegiatan Penyuluhan Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang diselenggarakan di Selong tahun 1998, (4) Pembicara pada Seminar Tour Pendidikan dan Kepemimpinan yang Berwawasan Budaya menuju Masyarakat Madani yang diselenggarakan di Selong tahun 1999, (5) Penyaji pada Seminar Proses Penyusunan Rencana Pengembangan Pendidikan yang diselenggarakan di Jakarta tahun 2003, (6) Penyaji pada Seminar Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Berbasis SPM yang diselenggarakan di Jakarta tahun 2004, (7) Penyaji pada Seminar Penerapan KW-SPM Sektor Pendidikan yang diselenggarakan di Surabaya tahun 2004, (8) Narasumber pada Loklatih Pengintegrasian SPM ke dalam Perencanaan dan Penganggaran Daerah yang diselenggarakan di Mataram tahun 2010, (9) Narasumber pada Pelatihan Asesor Akreditasi SMA/MA yang diselenggarakan di Mataram tahun 2011.

Dalam hal keluarga, menikah dengan Herniati pada tahun 1986, dan dikaruniai tiga orang anak, dua orang perempuan dan satu orang laki-laki, yaitu (1) Deswarini Andarstuti, S.ST, (2) Dwita Ayuningtyas, S.Psi, dan (3) Andaru Trihardana.

ISBN 978-602-53294-7-0



9 786025 329470